

**Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Jama'ah Kelompok Yasin
Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo
Kecamatan Harau)**

SKRIPSI

***Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir***



Oleh:

HADIATUL FITRIA
NIRM: S1.VI.19.17.080

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH
2024 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hadiatul Fitria
NIRM : SI.VI.19.17.080
TTL : Pulutan,01 Januari 1998
Alamat : Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “ *Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Jama'ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)* “ adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi

Payakumbuh,04 Agustus 2024
Yang menyatakan



HADIATUL FITRIA
NIRM.SI.VI.19.17.080

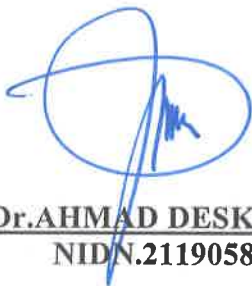
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **HADIATUL FITRIA NIRM:SI.VI.19.17.080** dengan judul *“Adab Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Jama’ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)”* memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dapat diajukan ke sidang munaqasyah .

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Payakumbuh, 01 Agustus 2024

Pembimbing I



Dr.AHMAD DESKI, S.SI.MA
NIDN.2119058201

Pembimbing II



YENNI RAHMAN, S.Th.I.MA
NIDN.2123038702

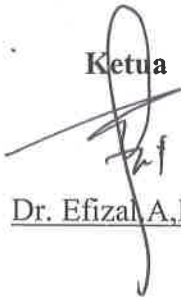
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "*Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Jama'ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)*" yang di tulis oleh **HADIATUL FITRIA**, NIRM:S1.VI.19.17.080 telah diujikan dalam siding munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa 13 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 13 Agustus 2024

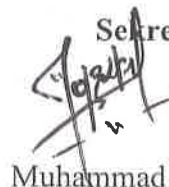
Tim Penguji

Ketua



Dr. Efizal A, MA

Sekretaris



Muhammad Irsyad, S.Pd

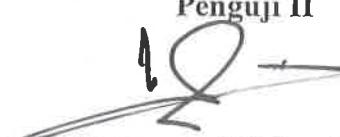
Anggota:

Penguji I



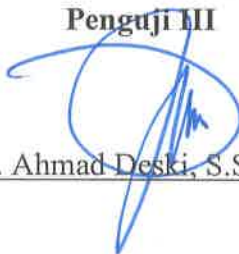
Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA

Penguji II



Dr. Muhammad Yahya, S.Pd.I, MA

Penguji III



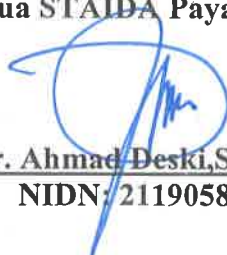
Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA

Penguji IV



Yenni Rahman, S.Th.I, MA

Ketua STAIDA Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA

NIDN: 2119058201

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan petunjuk yang benar bagi manusia untuk menempuh jalan yang diridhai Allah SWT.

Penulisan skripsi dengan judul *"Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Jama'ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)"* adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Agama Islam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh sekaligus sebagai pembimbing I.

2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I.MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (STAIDA) Payakumbuh sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen serta karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan sarana sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman, adik-adik di kampus STAIDA yang telah bersama-sama mengarungi samudera pendidikan di STAIDA Payakumbuh yang tanpa terkecuali semua yang penulis kenal maupun yang tidak, penulis takkan melupakannya.
5. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Ayahanda (Alm) H.Nasrul dan Ibunda (Almh) Lasti Derita Wati yang tersayang yang selama hidupnya telah memberikan banyak pengorbanan dan perjuangan kepada penulis baik berupa materil maupun moril.
6. Untuk suamiku tercinta Tubagus Jayatno yang sudah memberikan support, memberi arahan dan nasehat hingga selesainya skripsi ini, dan juga dukungan baik berupa materil maupun moril.
7. Untuk buah hatiku tersayang Nusaibah Hannin Lathifah yang juga menjadi penyemangat bagi penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga menjadi anak yang sholehah

8. Untuk abang , kakak dan adikku: Abdussalam, Minhatul Naula, (Alm) Khairur Rizki, Muhammad Hafidz Ilhamdi yang selalu memberi semangat dan dukungan baik berupa materil maupun moril.

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda Aamiin...Penulis menyadari dalam penulisa skripsi ini , masih terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis mengaharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Payakumbuh, 04 Agustus 2024
Penulis



HADIATUL FITRIA
NIRM.SI.VI.19.17.080

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Adab Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Jama’ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)” ditulis oleh Hadiatul Fitria NIRM:SI.VI.19.17.080 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur’an Payakumbuh 2024.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pembaca Al-qur’an memang betul-betul heterogen. Tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, disiplin ilmu. Tetapi yang menjadi persoalan dari kesekian pembaca tersebut terutama kaum muslimim sudahkah mereka memahami dan mengamalkan bagaimana adab-adab yang harus dilaksanakan ketika akan dan sedang berinteraksi dengan Al-qur’an. hal ini menjadi suatu tuntutan kembali untuk membahasnya. Apalagi dengan melihat realitas saat ini, dimana pembaca Al-qur’an mengalami pergeseran sekaligus kemajuan dikarenakan mengikuti perkembangan zaman. Sejumlah ulama terkemuka telah menulis kitab-kitab yang berhubungan dengan adab atau etika, salah satunya yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* karya Imam An-Nawawi Al-Hafidz Al-Faqih Al-Muhaddits.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah jama’ah kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menentukan sampel dari kelompok Yasin secara acak diamana setiap anggota kelompok Yasin memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (*Simple Random Sampling*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adab jama’ah kelompok Yasin dalam membaca surat Yasin

Hasil penelitian adab membaca Al-Qur’an jama’ah kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau menurut kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, mengalami kesalahan pada adab sebelum membaca Al-qur’an yaitu pada poin (1) menghadap Kiblat, karena jama’ah Yasin tidak menghadap ke kiblat ketika membaca surat yasin, tetapi duduk membentuk lingkaran, kemudia adab saat membaca Al-qur’an jama’ah Yasin mengalami kesalahan pada poin (1) tidak mentadabburi ayat (2) tidak menangis ketika membaca surat Yasin (3) tidak sambung menyambung secara bergantian dalam membaca surat Yasin (4) tidak memulai dan berhenti dalam membaca surat Yasin, maksudnya jama’ah yasin tidak berhenti ketika ada tanda baca berhenti akan tetapi tetap melanjutkannya sampai ke ujung ayat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Defenisi Operasional.....	8
E. Penelitian yang Relevan.....	12
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Al-Qur'an	
1. Pengertian Al-Qur'an.....	15

2. Adab Membaca Al-Qur'an.....	24
3. Adab – Adab Terhadap Al-Qur'an.....	16
B. Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>	26
1. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	26
2. Struktur Penulisan Kitab.....	30
3. Biografi Imam An-Nawawi.....	31
1). Nama dan Silsilah Keturunan Imam An-Nawawi.....	31
2). Kelahiran dan Perjuangannya dalam Menuntut Ilmu.....	36
3). Guru-guru Imam An-Nawawi.....	41
4). Murid-murid Imam An-Nawawi.....	44
5). Hasil Karya Penulisan Imam An-Nawawi.....	47
6). Wafatnya Imam An-Nawawi.....	48
C. Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i> karya Imam An-Nawawi.....	49
1) Ikhlas.....	51
2) Membersihkan Mulut.....	52
3) Dalam Keadaan Suci.....	54
4) Bertayamum Jika Tidak Mendapat Air.....	55
5) Tempat yang Bersih.....	56
6) Menghadap Kiblat.....	57
7) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz.....	58

8) Mengawali Setiap Surah dengan Basmallah	59
9) Membaca dengan Tartil	60
10) Membaca Al-Qur'an dengan Melihat Mushaf	61
11) Mengeraskan Suara dalam Membaca	62
12). Memulai dan Berhenti dalam Membaca Al-Qur'an	63
13). Mentadabburi Ayat	64
14). Menangis Ketika Membaca Al-Qur'an	65
15) Memohon Karunia Allah Saat Membaca Ayat Rahmat	66
16) Memuliakan Al-Qur'an	67
17) Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa selain Arab	68
18) Boleh Membaca Al-Qur'an Menggunakan Qira'ah Sab'ah	69
19) Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf	70
20) Anjuran Membaca Al-Qur'an secara Berjama'ah	71
21) Membaca Al-Qur'an Sambung Menyambung Secara Bergantian	72
22). Anjuran Membaguskan Suara Tatkala Membaca Al-Qur'an ...	73
23). Istihbab (disukai) Mencari Guru yang Baik dan Bagus Suaranya	74
24). Larangan Membaca Al-Qur'an dalam Beberapa Keadaan	75

D. Monografi Wilayah Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo

Kecamatan Harau

1. Sejarah Singkat Nagari Koto Tuo	76
2. Batas-batas wilayah Jorong Pulutan	78
3. Batas-batas wilayah Nagari Koto Tuo	78

4. Lembaga Pendidikan	78
5. Lembaga Pemerintahan	79
6. Lembaga Kesehatan.....	80
7. Jumlah Penduduk.....	80

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	82
B. Metode Penelitian	84
C. Prosedur Penelitian	84
D. Populasi, Sampel dan Sampling	85
E. Teknik Pengumpulan Data	87
F. Teknik Analisis Data	89

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Adab Jama'ah Kelompok Yasin Sebelum Membaca Surat Yasin.....	93
B. Adab Jama'ah Kelompok Yasin Saat Membaca Surat Yasin	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-quran merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab yang berisi khitab Allah. Tidak hanya itu, Alquran juga merupakan sebuah mukjizat yang sangat besar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsi Alquran itu sendiri salah satunya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman, petunjuk bagi orang yang bertakwa, dan bahkan sebagai petunjuk seluruh umat manusia. Hal tersebut telah dipaparkan dalam Alquran surat Al-Isra' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: Sungguh Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar(Al-Isra':9).

Menurut M. Quraish Shihab tafsir dari ayat tersebut yaitu Alquran memberikan petunjuk untuk manusia ke jalan yang lurus atau benar. Kemudian sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk membuktikan keimananya itu senantiasa mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkan itu¹

Sesuai dengan namanya, Al-Qur'an secara harfiah arti utamanya adalah "bacaan sempurna yang dibaca" (*Qur'an bi ma'na maqru'*). Maka, dengan demikian siapapun diperbolehkan untuk membacanya. Penamaan ini memang sungguh tepat adanya. Alasannya, karena fakta sejarah maupun bukti empiris (*sosiologis*) dari sejak pertama manusia mengenal baca tulis hingga saat ini, selalu menunjukkan bahwa di bawah langit ini tidak ada satupun kitab bacaan yang jumlah pembaca dan penghafalnya sebanyak atau lebih banyak dari Al-Qur'an. Bahkan tidak hanya dari orang-orang muslim sendiri, akan tetapi juga dari orang-orang non muslim, seperti orientalis dan sebagainya yang ikut membaca dan mempelajarinya.

Pembaca Al-Qur'an memang betul-betul heterogen. Tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, disiplin ilmu, bahkan agama. Tetapi, yang menjadi persoalan dari kesekian pembaca tersebut terutama kaum muslimin sendiri sudahkah mereka memahami dan mengamalkan bagaimana adab-adab yang harus dilaksanakan ketika akan dan sedang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu tuntutan kembali untuk membahasnya. Apalagi dengan melihat realitas saat ini, dimana

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm.34.

pembacaan Al-Qur'an mengalami pergeseran sekaligus kemajuan, dikarenakan mengikuti perkembangan zaman.

Adapun yang dimaksud dengan adab yaitu norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam.² Sejumlah ulama terkemuka telah menulis kitab-kitab yang berhubungan dengan adab atau etika, diantaranya yaitu kitab *al-Adab al-Nawawi* karya al-Baihaqi, *Riyadh al-Shalihin* karya Imam Nawawi, *Ta'lim Muta'allim* karya Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji, *Kiafa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardhawi, *Adab al-'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan lain-lain. Salah satu ulama besar yang cukup populer di kalangan umat Islam, tidak sedikit karya nya dalam berbagai cabang keagamaan yang dijadikan literatur pembelajaran di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam baik Pesantren, Madrasah maupun Perguruan Tinggi. Biografi dan pemikirannya banyak diungkap dan dikaji oleh para ilmuwan dan penulis muslim yang datang kemudian. Ia adalah *Imam An-Nawawi al-Hafidz al-Faqih al-Muhaddits*. Ia adalah seorang *Zahid*, *mujahid*, dan pengarang kitab (*muallif*).³

Melihat begitu banyaknya kitab karya beliau baik di bidang fiqh dan hadits, dan ia sebenarnya spesialis di kedua ilmu tersebut, namun

² Suci Amalia, *Adab Terhadap Al-Qur'an Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*, Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin 2019.

³ Siti Robbichah, *Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan FI Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2020.

demikian apabila kita telaah salah satu karyanyan yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an.*, kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab Al-qur'an Al-Karim dari segi membaca, memegang dan posisi duduk ketika membaca Al-qur'an. Dalam kitab ini juga membahas masalah-masalah unik yang penting salah satunya adalah jika sedang membaca al-Qur'an, lantas jika ada angin yang lewat, sebaiknya ia menahan bacaannya hingga keluar secara sempurna, setelah itu kembali lagi kepada bacaan. Selain dijelaskan bagaimana adab berinteraksi dengan Al-qur'an, juga dijelaskan mengenai adab seputar khatam, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Perbedaan dengan kitab lain, kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an.* lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang sering disepelekan oleh pembaca Al- qur'an yang dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan harus lebih berhati-hati. Karena berinteraksi dengan Al-qur'an berarti berinteraksi dengan Allah SWT.

Hal yang melatarbelakangi Imam An-Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah SWT. yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipat

gandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.

Imam An-Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dengan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Itulah faktor yang mendorong Imam An-Nawawi dalam menulis kitab-kitab yang berisi tentang adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pelajarannya.⁴

Imam An-Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri. Oleh sebab itu salah satu konsekuensinya adalah sebagian besar yang dikemukakan Imam An-Nawawi tidak ada rujukan sanad-sanadnya meskipun sebenarnya beliau mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Tujuan Imam An-Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu beliau menyinggung sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Hal tersebut dilakukan karena mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih

⁴ An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Adab Penghafal Al-Qur'an dalam kitab At-Tibiyat Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Penerjemah, Umniyyati Sayyidatul Hauro'dkk, Solo, Al-Qowam, 2014. hal.2

membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebar. ⁵

Adapun adab-adab membaca Al-qur'an menurut kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ada 24 adab diantaranya yaitu : Ikhlas, Memebersihkan Mulut, Dalam keadaan suci, Bertayamum jika tidak mendapat air, dan lain-lain. ⁶

Penelitian ini adalah turunan dari Ulumul Qur'an, meneliti tentang adab membaca Al-qur'an menurut kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, sebagaimana yang dikatakan oleh Hurley ada lima poin yang menjadikan sebuah penelitian layak untuk di teliti yaitu: 1) *Feasible* yang berarti kemampuan 2) *Inkreasing* yang berarti menarik/ keingintahuan, pengembangan ilmu 3) *Novelthy* yang berarti kebaruan atau sesuatu yang baru 4) *Ethical* atau etis yang berarti kelakuan yang sesuai dengan aturan 5) *Relevant* artinya selaras dengan sesautu yang lain.

Sesuai dengan penjelasan paragraf di atas maka, penelitian ini termasuk kepada *novelthy*, yaitu sebuah kebaruan yang belum ada di teliti oleh peneliti sebelumnya.

Adapun yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah jama'ah kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau, dimana di Jorong Pulutan terdapat tiga kelompok Yasin, yaitu Yasin

⁵ *Ibid* hal 3

⁶ An-Nawawi *Op.cit* hal 62

Guguak, Yasin Beringin dan Yasin Padang Tinggi. Hal yang mendasari penulis untuk meneliti jama'ah kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo yaitu *pertama*, kelompok Yasin Jorong Pulutan yang diberi nama Yasin Guguak merupakan kelompok Yasin tertua yang sudah berdiri sejak tahun 1950 sampai dengan sekarang, *kedua* dengan jumlah anggota sebanyak 52 orang, sedangkan kelompok Yasin Padang Tinggi berdiri sejak tahun 1956 dengan jumlah anggota sebanyak 41 orang, kemudian Yasin Beringin berdiri sejak tahun 2021 dengan jumlah anggota 30 orang.⁷

Tradisi Yasinan di Jorong Pulutan dilakukan setiap malam Senin dan Malam Jum'at, baik dari rumah ke rumah ataupun di musholla. Yasinan juga dilakukan ketika takziah (menjenguk orang yang meninggal dunia), biasanya jama'ah Yasin akan membaca surat Yasin di rumah orang yang meninggal setelah waktu ashar.⁸

Mengingat surat Yasin merupakan salah satu surat yang populer bagi masyarakat, terutama bagi jama'ah kelompok Yasin, untuk itu penulis bermaksud mengkaji lebih jauh khususnya mengenai adab membaca Al-qur'an menurut kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam sebuah penelitian dengan judul ***“Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Jama'ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)”***.

⁷ Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Yasin (Musniati) 25 April 2024 Pukul 16.30 wib

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok Yasin (Upik) 24 April 2024 Pukul 19.00 wib

B. Rumusan dan Batasan

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, *“Bagaimanakah Adab Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Jama’ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)”?*

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi adab dalam membaca surat Yasin, diantaranya adalah:

- a. Adab anggota kelompok Yasin sebelum membaca surat Yasin.
- b. Adab anggota kelompok Yasin saat membaca surat Yasin (Tilawah dan Tahsin)

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui adab anggota kelompok Yasin sebelum membaca surat Yasin
- b. Untuk mengetahui adab anggota kelompok Yasin saat membaca surat Yasin (Tilaah dan Tahsin).

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan studi strata satu (S1) Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur’an Payakumbuh.

- b. Untuk menyempurnakan ibadah dalam membaca Al-qur'an
- c. Menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang adab dalam membaca Al-qur'an.

D. Defenisi Operasional

1. Adab

Dalam kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Mahmud Yunus terdapat kata *Adaba- Yakdubu-Adaban* yang memiliki makna beradab atau bersopan santun, dan kata *Adabun-Adaabu* artinya adab, tertib, sopan.⁹ Dan kata “*adab*” berasal dari bahasa Arab yang berarti “*raadhin nafsuhu ‘alaal mahaasini*” artinya senang hati berbuat yang baik-baik.

Selain dari kata-kata tersebut kata adab dalam KBBI yaitu kehalusan, kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak.¹⁰ Orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian atau dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara, maka muncul pula berbagai macam adab.

Jadi adab yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adab membaca Al-qur'an menurut kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Peneyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta 1973

¹⁰ <https://kbbi.web.id/adab.html>

2. Kelompok Yasin

Kelompok menurut N. Nazsir¹¹ ialah kumpulan dari dua orang atau lebih banyak yang melakukan suatu interaksi baik secara fisik maupun psikologis secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut W. Zulkarnain¹² kelompok juga diartikan sekumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dan bertemu secara langsung maupun tidak langsung dan melakukan proses interaksi satu dengan yang lain sehingga terbentuk menjadi suatu kelompok tertentu.¹³

E. Penelitian yang Relevan

Sejauh ini menurut pengamatan penulis belum ada yang meneliti tentang penelitian ini, akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. “*Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumiddin*”, skripsi yang ditulis oleh Ari Aji Astuti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011 jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian dalam skripsi ini membahas masalah bagaimana Adab Interaksi Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya ‘Ulumiddin, dan bertujuan untuk mengetahui

¹¹ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, Widya Padjajaran, Bandung, 2008. hal 1

¹² Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok ; Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013. hal 1

¹³ Muhamad Ramadhan, *Dinamika Dan Produktivitas Kelompok Dalam Kepemimpinan Bergilir Pada Diskusi Kelompok Di Komunitas Perkusi Black Two March Kota Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, hal 7. di akses pada tanggal 16 Mei 2024 pada pukul 11.16. tersedia pada situs https://repository.upi.edu/59423/4/S_PLS_1604501_Chapter2.pdf

pandangan Imam Al-Ghazali tentang adab interaksi antara guru dan murid tersebut.

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang adab, perbedaannya yaitu subyek di penelitian di atas adalah guru dan murid, sedangkan di penelitian ini subyeknya adalah jama'ah kelompok Yasin.

2. “*Adab Terhadap Al-Qur'an Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*”, skripsi yang ditulis oleh Suci Amalia, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Adab Terhadap Al-Qur'an menurut pemikiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab Minjahul Muslim.

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang adab, perbedaannya yaitu penelitian di membahas tentang adab terhadap Al-qur'an menurut pemikiran Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi sementara di penelitian ini penulis merujuk kepada kitab karya Imam An-Nawawi yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

3. “*Penerapan Ilmu Tajwid pada Jama'ah Kelompok Yasin Nurul Iman Kelurahan Kapalo Koto Ampangan*” skripsi yang ditulis oleh Yalmakhdoni, mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an kota Payakumbuh tahun

2020. Pembahasan dalam skripsi ini yaitu pemahaman ilmu Tajwid kelompok Yasin Nurul Iman Kelurahan Kapalo Koto Ampangan.

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu subyeknya sama-sama jama'ah kelompok Yasin, perbedaannya yaitu di skripsi ini membahas masalah pemahaman tajwid, sedangkan di penelitian penulis membahas tentang adab.

4. *“Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”* skripsi yang ditulis oleh Agus Roiawan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun Bangunrejo Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Madiun.

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi membaca surat Yasin, perbedaannya yaitu ada tempat atau lokasi penelitian dalam skripsi diatas membahas tradisi membaca surat Yasin di Dusun Bangunrejo, Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Madiun, sedangkan dalam penelitian ini lokasi penelitiannya yaitu Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau.

5. *“Pembacaan Surat Yasin , Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk (Kajian Living Qur'an di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo)”* skripsi yang ditulis oleh Muhammad Alfian Ikhsan

mahasiawa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang bagaimana praktik membaca surat surat Yasin Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembacaan surat Yasin, sedangkan perbedaannya yaitu di lokasi penelitian, di skripsi ini penelitian dilakukan di Mushola Al-Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo, sedangkan penelitian penulis di Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan yang terdiri dari lima bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa buah perincian. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, teknik analisis data, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang, adab membaca Al-qur'an, biografi Imam An-Nawawi, Sistematika penulisan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Adab-adab membaca Al-qur'an menurut kitab

tersebut, Letak demografis Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau.

Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini berisi tentang jenis penelitian, metode penelitian, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, Bab ini berisi tentang Adab anggota kelompok Yasin sebelum membaca Al-qur'an , dan adab anggota kelompok Yasin saat membaca Al-qur'an.

Bab V Penutup, Bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa (etimologi) Al-qur'an merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja *Qoro-a* yang bermakna membaca atau bacaan. Ada yang berpendapat bahwa Al-qur'an adalah masdar yang bermakna isim maf'ul, karenanya ia berarti yang dibaca atau maqru'. Menurut para ahli bahasa, kata yang berwazan fu'lan memiliki arti kesempurnaan. Karena itu Al-qur'an adalah bacaan yang sempurna. Sedangkan pengertian menurut istilah (terminologi) Al-qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad SAW. Yang termaktub dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, tanpa ada keraguan.¹

Adapun disamping definisi diatas terdapat beberapa definisi yang pada intinya sama. Hanya terdapat beberapa penambahan penjelasan, seperti penambahan kata "al-muta'abbad bi tilawatih" (yang membacanya mendapat pahala), al-mu'jiz (yang berfungsi melemahkan lawan), al-mabdu' bi surah al-fatihah wa al-makhtum bi surah al-naas (yang dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri surat an-naas).²

¹ Abdul Latif, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama*, Jurnal Hukum dan Keadilan, STAI Binamadani, Tangerang, Maret 2017, Vol 4, No 1, hal.64.

² *Ibid*

2. Adab-Adab Terhadap Al-Qur'an

1. Adab Ketika Mendengarkan Al-Qur'an

Imam as-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* menjelaskan “ Disunnahkan untuk mendengarkan Al-qur'an dengan seksama, tanpa membuat gaduh dan bicara sendiri. Karena Allah SWT berfirman “ *Dan ketika Al-qur'an dibacakan, maka dengarkanlah, supaya kalian mendapat rahmat*”.

Pendapat Imam as-Suyuthi tersebut bersandar pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 204 yang artinya: “ *Jika dibacakan Al-qur'an, dengarkan lah (dengan seksama) dan diamlah agar kamu dirahmati*”.

Dalam kitab *Tafsir al-Munir*, Syekh Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa ayat diatas memerintahkan agar siapa saja yang mendengarkan bacaan Al-qur'an supaya memahami dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut.

1. Adab Ketika Mengambil dan Membawa Al-Qur'an

a. Menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan itu menggambarkan sebuah kebaikan juga sebagai bentuk penghormatan terhadapnya dengan segala bentuk cara yang dilakukan.

b. Menjunjung ke atas kepala , perilaku ini adalah sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang dihormati adalah diletakkan yang di paling

tinggi maka dari itu membaanya dengan diletakkan di atas kepala dan perilaku ini adalah sebagian dari cara membawa Al-qur'an.

- c. Mendekap ke dada, mendekap atau memeluk Al-qur'an ke dada adalah salah satu cara membawa Al-qur'an.
- d. Memegang kesamping badan sejajar dengan dada, adalah salah satu cara membawa Al-qur'an. Namun bukan berarti membaanya disamakan dengan buku-buku biasa. Membawanya agak ditinggikan dari membawa buku biasa.

2. Adab Ketika Meletakkan dan Menyimpan Al-Qur'an.

- a. Tempat yang tinggi, menurut Qurtubi mengenai tentang peletakan Al-qur'an yaitu posisinya paling atas dan dipisahkan dari buku-buku lain. Hal ini menunjukkan posisinya diletakkan di atas memang seyogianya dilakukan agar terhindar dari jangkauan anak-anak sehingga tidak sembarangan juga meletakkanya³.
- b. Menyimpan Al-qur'an tidak boleh ditindih oleh benda apapun di atasnya, Qurtubi menyebutkan bahwasanya Al-qur'an tidak boleh ditindih karena Al-qur'an adalah kitab mulia⁴.

³ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, hal 128-129.

⁴ *Ibid*

Adab membaca al-Qur'an dalam kitab *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* jilid 1 adalah sebagai berikut:⁵

1. Disunnahkan untuk memperbanyak membaca al-qur'an

Allah Ta'ala berfirman untuk memuji orang-orang yang kebiasannya membaca al-Qur'an. *"mereka selalu membaca al-qur'an pada pertengahan malam"* (QS.Ali-Imran:113). Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud," Barang siapa membaca satu huruf dalam al-qur'an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan".

2. Melupakannya termasuk dosa besar

Ini ditegaskan oleh An-Nawawi didalam ar-Raudhah dan yang lainnya karena sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya, *" Diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku. Aku tidak melihat satu dosa yang lebih besar dari pada satu surat atau satu ayat yang diberikan oleh Allah kepada seorang laki-laki kemudian dilupakannya."*

Dia juga meriwayatkan sebuah hadits " Barang siapa membaca al-qur'an kemudian dia melupakannya, niscaya dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan berpenyakit kusta".

3. Disunnahkan berwudhu' untuk membaca Al-qur'an, karena itu adalah dzikir yang paling baik.

⁵ Imam Jalaludin as-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, Adab Tilawah dan Adab Pembacanya*, Jilid 1, h. 417.

Rasulullah saw membenci untuk berdzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci seperti yang telah ditegaskan dalam hadits.

4. Disunnahkan membaca al-qur'an di tempat yang suci dan yang paling utama adalah masjid.

Ada sekelompok ulama yang memakruhkan membaca al-qur'an di kamar mandi dan di jalan. An-Nawawi berkata menurut mazhab kami tidak dimakruhkan

5. Disunnahkan untuk duduk sambil menghadap kiblat dengan khusyuk, tenang, dan menundukkan kepala.

6. Disunnahkan untuk bersiwak sebagai penghormatan dan pengagungan.

Ibnu Majah Bazar telah meriwayatkan dari Ali secara *mauquf* dan Al-Bazar dengan sanad yang baik secara *marfu'* ” sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-qur'an. maka bersihkanlah dengan siwak”.

7. Disunnahkan untuk membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Qur'an

Allah berfirman , “ *jika kamu membaca al-Qur'an maka memintalah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk*” (QS. An-Nahl:98). Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa ta'awudz itu setelah membaca al-Qur'an karena ayat itu menggunakan *fi'il madhi*. Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa memebacanya adalah wajib karena zahir perintah pada ayat itu.

8. Hendaklah dijaga bacaan *basmalah* di awal setiap surat, selain surat Bara'ah, karena menurut kebanyakan ulama, *basmalah* adalah satu ayat.

Jika basmalah itu termasuk salah satu darinya, maka dia tidak mengkhatamkannya menurut pendapat kebanyakan ulama. Jika mulai membaca di awal surat, maka disunnahkan untuk membacanya juga. Ini ditegaskan oleh Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Al-'Ibadh.

9. Membaca Al-Qur'an tidak membutuhkan niat seperti dzikir-dzikir yang lain.

Tetapi jika dinazarkan diluar shalat maka harus diiringi dengan niat nazar atau melakukan kewajiban. Jika dia menegaskan nazar pada suatu masa dan dia meninggalkan niat untuk masa itu maka tidak boleh. Ini diriwayatkan Al-Qamul dalam al-Jawahir.

10. Disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil*

Allah berfirman “ *Dan bacalah Al-Qur'an dengan benar-benar tartil.* ”

Abu Dawud dan yang lain meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa dia menerangkan cara Rasulullah saw, membaca Al-Qur'an: “ Bacaan yang dapat ditafsirkan, satu huruf-satu huruf.

11. Disunnahkan untuk membaca dengan merenungi dan memahami.

Inilah tujuan utama dan perintah yang paling penting.

12. Tidak apa-apa untuk mengulang satu ayat.

Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw, berdiri membaca satu ayat dengan mengulang-ulangnya sampai pagi.

13. Disunnahkan untuk menangis ketika membaca Al-Qur'an dan berusaha untuk menangis bagi orang yang tidak mampu menangis, bersedih, dan khusyuk.

14. Disunnahkan untuk menghiasi Al-Qur'an dengan suara yang bagus.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya, “Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian.” Dalam lafadz Ad-Darimi : “Perbaikilah Al-Qur'an itu dengan suara kalian. Sesungguhnya suara yang baik akan menambah al-Qur'an itu menjadi baik.”

15. Disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan *Tafkhim*.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Hakim, “Al-Qur'an turun dengan *tafkhim*. “Al-Halimi berkata, “maknanya adalah dengan membacanya seperti suara orang laki-laki. Tidak dengan melembut-lembutkannya seperti wanita.” Dia berkata,” tidak termasuk ke dalam bagian ini *imalah* yang dipilih oleh beberapa Imam qiraah.

16. Ada beberapa hadits memerintahkan untuk mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menuruh untuk membacanya dengan liris.

Diantara yang pertama adalah hadits dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. “Allah tidak mengizinkan kepada sesuatu seperti Dia mengizinkan kepada seorang nabi yang bagus suaranya untuk menyanyikan al-Qur'an dengan suara yang keras.”

17. Membaca dari mushaf lebih baik dari pada membaca dari hafalannya.

Melihat kepada mushaf adalah ibadah yang diperintahkan. An-Nawawi berkata, “ demukianlah yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan para ulama salaf dan aku tidak melihat adanya perbedaan pendapat.”

18. Di dalam kitab at-Tibyan disebutkan, jika seorang pembaca merasa ragu dan tidak mengetahui kelanjutan dari bacaan terakhirnya, dan bertanya kepada yang lainnya maka selayaknya dia menggunakan dab seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, An-Nakha’i, dan Bisyr bin Abi Mas’ud.

19. Dimakhruhkan memotong bacaan untuk berbicara dengan seseorang. Al-Halimi berkata, “ karna kalam Allah itu tidak boleh dikalahkan oleh pembicaraan yang lainnya,” ini dikuatkan oleh Baihaqi dengan sebuah Riwayat yang shahih, “ Ibnu Umar jika membaca al-Qur’an, dia tidak berbicara sebelum selesai.”

20. Tidak diperbolehkan untuk membaca al-Qur’an dengan bahasa asing secara mutlak, baik dia mampu berbahasa arab ataukah tidak, baik pada waktu shalat maupun diluar shalat.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa hal itu diperbolehkan secara mutlak. Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa hal itu bagi orang yang tidak mampu berbahasa Arab.

21. Tidak diperbolehkan untuk membaca al-Qur’an dengan qiraah yang Syadz.

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan Ijmak pada hal itu. Tetapi Muhib al-Jazari menyebutkan kebolehan pada selain shalat, karna mengqiyaskan kepada Riwayat hadits dengan makna.

22. Lebih utama adalah membaca al-Qur'an seperti urutan pada mushaf.
23. Al-Halimi berkata, "disunnahkan untuk menyempurnakan setiap huruf yang telah ditetapkan oleh Imam qiraah agar dia membaca semua hal yang termasuk al-Qur'an."
24. Disunnahkan untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dan meninggalkan gurauan atau pembicaraan pada saat ada yang membacanya.
25. Disunnahkan untuk melakukan sujud ketika membaca ayat sajadah, yaitu sebanyak 14.
26. An-Nawawi berkata, "waktu-waktu yang dipilih untuk membaca dan yang paling utama adalah ketika sedang melakukan shalat, kemudian pada waktu malam, kemudian pada waktu separoh terakhir."

Membacanya antara waktu magrib dan Isya' adalah disukai. Waktu siang yang terbaik adalah setelah subuh. Tidak ada satu waktu pun yang dimakruhkan untuk membaca al-Qur'an.
27. Diriwayatkan dari Ibnu Mubaraq bahwa disunnahkan untuk mengkhataamkan pada waktu musim dingin diawal malam dan pada waktu musim panas diawal siang.
28. Disunnahkan untuk berpuasa pada hari khatam.
29. Disunnahkan untuk membaca doa segera setelah khatam.

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan yang lainnya dari Irbadh bin Sariyah secara *marfu'*. Barang siapa mengkhhatamkan al-qur'an, baginya doa yang akan dikabulkan.

30. Disunnahkan ketika setelah selesai mengkhhatamkan al-Qur'an untuk segera memulai dengan membaca dari awal.
31. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa dia melarang untuk mengulang-ulang surat al-Ikhlâs ketika khatam.
32. Dimakhruhkan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber rezeki (*ma'isyah*)
33. Dimakhruhkan untuk mengatakan : “ Aku lupa ayat ini”, tetapi “ Aku dilupakan ayat ini” karena terdapat hadits dari Bukhari dan Muslim yang melarang hal itu.
34. Tiga Imam di bidang fiqh berpendapat bahwa pahala membaca al-qur'an dapat sampai kepada mayat.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an Karim sebagai wahyu yang turun dari Allah swt. melalui insan agung Nabi Muhammad Saw. Tentunya sangat dijaga dan dipelihara oleh umat Islam. Untuk itu sebagai rasa hormat dan usaha untuk menjaganya, maka dalam praktik, untuk membacanya saja paling tidak memunculkan beberapa adab yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang hendak membacanya.

Setiap perbuatan yang kita lakukan dan kerjakan ada adab-adab yang mengiringinya. Baik pada sebelum, saat, dan sesudah kita melakukan suatu

perbuatan. Ada etika yang harus menuntun kita dalam mengerjakannya. Membaca Al-Qur'an juga ada adab-adabnya yang harus kita ketahui. Tidak asal baca dan dalam keadaan apa saja, ada etika yang harus diketahui, ada rambu-rambu yang harus ditaati. Al-Qur'an berisi firman Allah yang harus dibawa dan dibaca dengan sepenuh hati, perasaan yang penuh penghormatan dan pengagungan.

Kita bisa melihat dalam tulisan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* tentang apa dan bagaimana selayaknya umat Islam memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Ghazali telah mengklasifikasikan tentang adab dalam membaca kitab suci Al-Qur'an, mana yang termasuk amal-amalan batiniah dan amalan lahiriah⁶

Untuk amalan yang termasuk amalan batiniah diperinci lagi menjadi aktivitas untuk memahami kalimat, mengenal cara hati untuk membesarkan kalimat Allah Swt. mencoba untuk menghadirkan hati di saat membaca ayat-ayat hingga ke tingkat memperhalus, memperluas perasaan, hingga membersihkan jiwa. Dengan demikian kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantara lidah dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam sanubari. Semuanya itu adab yang berkaitan dengan batiniah, yaitu yang berhubungan dengan hati dan jiwa.

Adapun berkenaan dengan adab lahiriah yang mesti diperhatikan oleh umat Islam di saat membaca ayat-ayat Kitab Suci Al-Qur'an,

⁶ Badruttamam, *Analisa Kitab Ihya' Ulumuddin Perspektif Islam*, Institut Agama Islam Negeri Madura, *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam* 2022, Vol 6, No 2.

sebagaimana yang dapat kita jumpai di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* atau dalam banyak kitab-kitab lain yang menjelaskan hal ini.

Sedangkan kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab “*khulqun*” yang berarti “*haalun linafsi rasikhatun tashduru ‘anhal af’aalu min ghairi haajatil ilal fikrin wa rawayyatin*” artinya suatu keadaan jiwa yang dapat melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikiran. Akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memikirkan pemikiran lebih lanjut. Keadaan jiwa itu, adakalanya merupakan sifat alami yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya⁷

Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud dengan etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk, atau juga disebut dengan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu dan filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia.⁸

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin, *mores*, bentuk *jamak* dari *more*, artinya adat atau kebiasaan⁹. Sidi Gazalba mengartikan moral sebagai

⁷ Nurdin Ali dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya 2011. hal.8.

⁸ Mulyo Wiharto, *ETIKA*, Dosen FIKES, Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta, FORUM ILMIAH INDONUSA, September 2007, Vol 4, No 3 .

⁹ Ni Komang Rani Pradnyani, *Pendapat Tentang Moral di Zaman Now*, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Desember 2015, Vol 1, No 2.

kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Jadi moral adalah tindakan yang umum sesuai dengan dan diterima oleh lingkungan tertentu atau kesatuan sosial tertentu. Jika kita perhatikan lebih mendalam definisi tentang moral, kita bisa memahami bahwa moral adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai nilai baik atau buruk, salah atau benar, layak atau tidak layak. Ketika seseorang mengatakan bahwa ia moralnya buruk. Artinya adalah bahwa apa yang dilakukannya itu mempunyai sifat buruk atau tidak layak atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya kalau dikatakan ia moralnya baik berarti apa yang dilakukannya itu mempunyai nilai baik karena sesuai dengan ketentuan umum dan layak untuk dilakukan.

Secara etimologis kata susila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus, dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup, atau norma. Secara terminologi, susila adalah aturan-aturan hidup yang baik. Orang yang susila adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang asusila adalah orang yang berkelakuan buruk. Susila biasanya bersumber pada adat yang berkembang di masyarakat setempat tentang suatu perbuatan itu tabu atau tidak tabu, layak atau tidak layak. Dengan demikian susila menunjuk pada arti perilaku baik yang dilakukan seseorang.¹⁰

¹⁰ Surajiyo, *Manusia Susila di Indonesia dalam Perspektif Filosofis*, Doktorandus, Staf Pengajar IISIP, Jakarta, 2000, Hunaniora Vol XII, No.2

Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sadar, yang menyadarkan, alat kesadaran. Budi secara istilah adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh akal. Sementara, pekerti apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan. Jadi Budi Pekerti adalah perpaduan dari hasil akal dan rasa yang berwujud pada karsa dan tingkah laku manusia.

Jika kita perhatikan semua uraian tentang moral, susila, budi pekerti, akhlak, dan etika maka kita bisa menyimpulkan bahwa dari segi fungsinya, semuanya berfungsi sebagai pengarah atau petunjuk agar seseorang mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk, dan amat diperlukan dalam kehidupan ini untuk membina manusia agar dapat membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain, sebab etika mencakup analisis dan penerapan konsep. Dengan itu manusia diharapkan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik agar tercipta sebuah masyarakat dengan warganya yang baik, sopan.

B. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Karya Imam An-Nawawi

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Hal yang melatarbelakangi Imam An-Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah berawal dari pengetahuannya

bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah swt. yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.

Imam An-Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Itulah faktor yang mendorong Imam An-Nawawi dalam menulis kitab-kitab yang berisi tentang adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pelajarannya.

Imam An-Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri. Oleh sebab itu salah satu konsekuensinya adalah sebagian besar yang dikemukakan Imam An-Nawawi tidak ada rujukan sanad-sanadnya meskipun sebenarnya beliau mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Tujuan Imam An-Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu beliau menyinggung

sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Hal tersebut dilakukan karena mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebarakan.

2. Struktur Penulisan Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Kitab ini membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap orang Islam karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adab kita dalam menjalin interaksi dengan kitab suci kita Al-Qur'an Al-Karim.

Berikut ini adalah kerangka bab dalam kitab ini:

- a. Keutamaan membaca dan orang yang mengkaji Al-Qur'an.
- b. Keutamaan membaca dan orang yang membaca Al-Qur'an dibandingkan selain keduanya.
- c. Memuliakan ahli Al-Qur'an dan larangan menyakiti mereka.
- d. Panduan mengajar dan belajar Al-Qur'an.
- e. Adab-adab menghafal Al-Qur'an.
- f. Adab dan etika membaca Al-Qur'an.
- g. Adab berinteraksi dengan Al-Qur'an
- h. Ayat-ayat dan surat-surat yang diutamakan membacanya pada waktu-waktu tertentu.
- i. Penulisan Al-Qur'an dan penghormatan terhadap mushaf Al-Qur'an.

- j. Penjelasan nama-nama dan bahasa yang disebutkan dalam kitab sesuai dengan urutan letaknya¹¹.

3. Biografi Imam An-Nawawi

1). Nama dan Silsilah Keturunan Imam An-Nawawi

Nama lengkap dari Imam An-Nawawi ialah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i al-Asy'ari. Gelar Abu Zakariya mengikuti tradisi masyarakat Arab sesiapa yang bernama Yahya akan dipanggil Abu Zakariya. Hal ini dirujuk kepada Nabi Allah Yahya as dan ayahnya Zakariya.

Sang Imam dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Nawa adalah salah satu desa bagian selatan yang berjarak kurang lebih 90 km dari Kota Damaskus, yang kini menjadi ibu kota negara Suriah. Jika pada umumnya seseorang agar dapat dikenal karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi dengan Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa Nawa menjadi sangat terkenal justru karena nama besar sang Imam. Sebab itulah umat Islam mengenalnya dengan al-Imam an-Nawawi (seorang pemimpin agama dari desa Nawa)¹².

Berkat penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama, sang Imam memperoleh gelar “muhyi ad-din” (sang penghidup agama atau

¹¹An-Nawawi, Imam Abu Zakaria bin Yahya bin Syaraf, “*Adab Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibiyah Fi Adabi Hamalatil Qur'an*”, Al-Qowam, Solo 2014. Cet 1 Hal 4.

¹²An-Nawawi, Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf “*Adab Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibiyah Fi Adabi Hamalatil Qur'an*”, Al-Qowam, Solo. 2018. hal.6.

sosok yang menghidupkan agama). Gelar ini bukan tanpa alasan atau hanya basa-basi. Karena memang sepanjang hayatnya, ia dedikasikan untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis tentang ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Salah satu bukti kerendahhatian sang Imam terhadap gelar “*muhyi ad-din*” yang disematkan padanya adalah pernyataannya yang terkenal, “*La aj’alu fi hillin man laqabani muhyi ad-din*” (Aku tidak rela terhadap orang yang memberikan gelar “*muhyi ad-din*” kepadaku).

Semua ulama telah sepakat bahwa ungkapan tersebut adalah bentuk ketawadhu’an sang Imam. Sebab, sang Imam menyadari bahwa agama itu akan tetap hidup dan abadi. Agama tidak membutuhkan kepada sesosok orang untuk membuatnya menjadi hidup. Gelar ini selalu melekat pada sesosok kala seseorang-menyebutkan namanya. Siapa saja yang menyebutkan “*muhyi ad-din*”, pastilah Imam An-Nawawi maksudnya¹³.

Adapun penisbatan “*al-Hizami*” yang dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Hizam. Sebagian kakek an-Nawawi menyakini bahwa nama ini (Hizam) dinisbatkan kepada seorang sahabat mulia, yaitu Hizam bin Hakim. Namun, ini adalah sebuah kekeliruan sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu al-Baithar dalam biografi an-Nawawi. Yang benar bahwa Hizam adalah kakeknya, tinggal di Jaulan, di Desa Nawa, sebagaimana kebiasaan

¹³ *Ibid* hal 7

orang-orang Arab. Dia bermukim di sana hingga Allah mengaruniakan beberapa keturunan, sampai akhirnya mereka menjadi keluarga yang besar¹⁴

Adapun penisbatan “Ad-Dimasyqi” dalam nama sang Imam sebagaimana diriwayatkan oleh “Alauddin bin Al-‘Athar, karena sang Imam pernah tinggal di Damaskus selama dua puluh delapan tahun.

Sebab, dalam tradisi orang-orang Arab, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Abdullah bin al-Mubarak: “Sebuah nama tempat (desa, kota, atau negara), baru dapat dinisbatkan pada nama seseorang jika ia telah tinggal ditempat tersebut minimal empat tahun lamanya”

Sedangkan penisbatan “Asy-Syafi’i” pada nama sang Imam merupakan hasil dari keberpihakan terhadap madzhab fiqh Syafi’i yang diprakarsai oleh Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i. Terbukti sang Imam banyak menuliskan karya-karya yang berkenaan dengan hukum Islam dalam perspektif madzhab Syafi’i. Bahkan menurut sang Imam, madzhab Syafi’i adalah madzhab fiqh terbaik dan paling utama untuk diikuti (*awla al-madzahib bi al-itba’*).

Seperti mayoritas ulama yang bermadzhab Syafi’i, dalam madzhab akidah sang Imam pun termasuk Al-Asy’ariyah. Yakni, pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari, sang founder madzhab Ahlusunah wal Jama’ah. Hal itu dapat dilacak dari salah satu kitabnya yang berjudul Syarh Shahih Muslim yang di dalamnya banyak memuat paham Ahlusunah wal Jama’ah al-

¹⁴ *Ibid*

Asy'ariyah. Penisbatan madzhab akidah ini dipertegas oleh Al-Yafi'i dan Tajuddin as-Subki yang menyatakan bahwa sang Imam adalah seorang asy'arian¹⁵

Berdasarkan yang sudah diulas, kita dapat mengenal sang Imam dengan pernyataan bahwa Yahya bin Syaraf adalah namanya, An-Nawawi adalah desa kelahirannya, Ad-Dimasyqi adalah tempat tinggalnya, Asy-Syafi'i adalah madzhab fiqhnya, Al-Asy'ari adalah madzhab akidahnya dan Muhyiddin adalah gelar kehormatannya.

Sejatinya tidak banyak buku yang membahas tentang keadaan dan bagaimana sebenarnya keluarga Imam Nawawi. Salah satu yang dapat kita jadikan rujukan untuk mengenal lebih dekat keluarga Imam Nawawi adalah dengan berdasar yang disampaikan oleh muridnya sendiri, yakni 'Alauddin bin Al-'Athar.

'Alauddin bin Al-'Athar adalah salah satu murid terbaik Imam Nawawi. Ia menceritakan bahwa kakeknya, yaitu Hizam, adalah sosok yang sederhana yang hidup di desa Nawa. Salah satu bukti kesederhanaannya adalah ia sangat bersahaja dan begitu kuat memegang tradisi orang-orang Arab.

Adapun ayahnya, yaitu Syaraf bin Muriy, adalah seorang pedangan. Ia memiliki sebuah toko di desa Nawa. Dari toko inilah ia menghidupi keluarganya. Pada masa kecilnya, Imam Nawawi sering membantu ayahnya

¹⁵ *Op.Cit* hal 8

berjual beli di toko tersebut sampai ia memutuskan untuk hijrah keluar desa untuk mencari ilmu ¹⁶.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar, bahwa Syaraf bin Muriy, ayah Imam Nawawi, adalah sosok yang sederhana dan juga sangat bersahaja. Ia sangat ketat mengatur bisnis dagangannya agar senantiasa mendapatkan rezeki yang benar-benar halal. Dari rezeki yang halal ini, sejatinya, ia telah menyiapkan masa depan untuk anaknya yang kelak menjadi sosok ulama yang berilmu tinggi.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa Imam Nawawi meninggal lebih dahulu daripada ayahnya. Syaraf bin Muriy, ayahhanda sang Imam, baru meninggal pada tahun 685 H. Yakni, sembilan tahun setelah wafatnya sang Imam pada tahun 676 H.

Pasca wafatnya sang imam, Syaraf bin Muriy selaku ayah, membagikan karya-karya yang telah ditulis oleh sang Imam semasa hidupnya. Hal itu ia lakukan dengan dua cara; baik dengan menuliskannya kembali, atau dengan membelinya, baru kemudian ia bagikan secara gratis. Ini adalah bukti cinta sang ayah terhadap sang Imam, sekaligus bentuk kepeduliannya terhadap umat Islam¹⁷.

¹⁶ *Ibid hal 9*

¹⁷ *Ibid hal 10*

2). Kelahiran dan Perjuangannya dalam Menuntut Ilmu

Imam An-Nawawi dilahirkan di desa Nawa pada bulan Muharram yang termasuk dalam wilayah Hauran pada tahun 631 H. Kakek tertuanya Hizam singgah di Golan menurut adat Arab, kemudian tinggal di sana dan Allah swt. memberikan keturunan yang banyak, di antaranya adalah Imam Nawawi.

Banyak orang terkemuka disana yang melihat anak kecil memiliki kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikannya dengan lebih seksama. Ayahnya mendorong sang Imam menghafalkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka Imam Nawawi mulai menghafal Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur'an dan menghafalnya¹⁸.

Sebagian pendidiknya pernah melihat bahwa Imam Nawawi bersama anak-anak lain dan memintanya bermain bersama-sama. Karena sesuatu terjadi di antara mereka, dia lari meninggalkan mereka sambil menangis kerana dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu dia tetap membawa AlQur'an. Demikianlah sang Imam tetap terus membaca Al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia baligh.

Pada usia sembilan tahun, bapaknya membawanya ke Damaskus untuk menuntut ilmu, lalu di tinggal di Madrasah (Pesantren) ar Rowahiyah,

¹⁸ *Ibid*

dekat Jami' (Masjid Agung) Imam Nawawi di Damaskus, kala itu tahun 649 H. Dia hafal kitab *at-Tanbih* dalam tempo empat setengah bulan dan belajar *al-Muhadzdzab* karangan asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. Dia menuntaskan ini semua berkat bimbingan pendidiknya al Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al Magribi al Maqdisi. Dia adalah pendidik pertamanya dalam ilmu fiqih dan menaruh perhatian kepada peserta didiknya dengan sungguh-sungguh. Dia merasa kagum atas ketekunannya belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang pendidik amat mencintai peserta didiknya itu dan akhirnya mengangkat dia sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya

Syaikh Aban pernah memintanya hadir dalam sehari untuk berguru kepada dua belas guru. Ia berkata tentang dirinya, “Aku biasa membaca dua belas pelajaran di hadapan guru-guru dalam satu hari, lengkap dengan penjelasan dan perbaikannya, di antaranya:

1. Dua pelajaran dari kitab al-Wasith.
2. Satu pelajaran pada kitab al-Muhadzdzab.
3. Satu pelajaran pada kitab al-Jam'u Bainash Shahihain.
4. Satu pelajaran pada kitab Shahih Muslim.
5. Satu pelajaran pada kitab al Luma' karya Ibnu Jana dalam masalah nahwu
6. Satu pelajaran pada kitab Ishaahul Mantiq karya Ibnu Sikkit dalam masalah bahasa.
7. Satu pelajaran pada kitab at-Tashrif.

8. Satu pelajaran dalam masalah ushul fiqih.
9. Sesekali mempelajari al-Luma' karya Ibnu Ishaq.
10. Sesekali mempelajari al-Muntakhab karya Fakhrurrazi.
11. Satu pelajaran tentang nama-nama perawi hadits.
12. Satu pelajaran tentang Ushuluddin¹⁹.

Imam Nawawi membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya. Imam Nawawi tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika Imam Nawawi pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, Imam Nawawi sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaanya. Imam Nawawi bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh *wara'* dan membersihkan jiwa-jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat Imam Nawawi telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits.

Tidak bisa dipungkiri Imam Nawawi adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu fiqih dan ushuluddin. Imam Nawawi telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i ra. Imam-imam lainnya. Imam Nawawi juga memimpin Yayasan Darul Hadits Al-Asyafiyyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Allah swt. amat

¹⁹ *Ibid* 10

berkenan dengan apa yang Imam Nawawi lakukan sehingga Imam Nawawi selalu mendapat dukungan-Nya sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah bagi Imam Nawawi. Imam Nawawi memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a. Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam Nawawi mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal duniawai yang menyibukkannya sehingga terlena dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.
- b. Bisa mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya.
- c. Memiliki niat yang baik, kewara'an dan zuhud yang banyak serta amalamal sholeh yang bersinar²⁰

Imam Nawawi sungguh amat beruntung memilki semua itu sehingga hasil besar dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang bisa dikatakan amat singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkatan dari Allah swt.

Imam Nawawi mempunyai penguasaan ilmu yang luas, derajat tekun yang mengagumkan, senantiasa hidup wara', zuhud dan sabar dalam kesederhanaan hidupnya. Pada waktu yang sama, beliau juga dikenal mempunyai kesungguhan yang luar biasa dan berbagai kebaikan lainnya.

²⁰ *Ibid* 11

Beliau tidak rela menghabiskan waktu satu menit dalam kehidupannya tanpa ketaatan kepada Rabb-Nya. Beliau mengandalkan kehidupan dari sumbangan atau amal jariyah yang diberikan orang-orang kepada madrasah Ar-Rawahiyah yang dipimpinnya dan dari apa yang diwariskan oleh ibu bapaknya. Sekalipun demikian, kadang-kadang beliau bersedekah dari hartanya yang tidak berlebihan itu.

Beliau banyak memanfaatkan waktu malam hari semata-mata untuk beribadah dan menulis kitab-kitab agama dan tidak lupa menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kemugkaran.

Sebagai seorang penegak kebenaran, Imam Nawawi dengan gagah berani menghadapi kedzaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat yang bestari dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa. Beliau tidak terpengaruh oleh celaan orang-orang yang mencelanya dalam menegakkan agama Allah Swt. Jika tidak mungkin menghadapi mereka secara langsung, beliau akan menulis surat-surat yang ditujukan kepada mereka sebagai media dakwahnya. Beliau senantiasa diliputi ketenangan para ulama dengan mengikuti warisan Salafus Sholeh dan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Tidak perlu disinggung lagi kalau beliau amat rajin membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan nama-nama Allah Yang Agung (Asmaul Husna),

berpaling dari dunia dan memusatkan perhatian dalam urusan-urusan dunia yang memiliki konsekuensi akhirat ²¹.

3). Guru-guru Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi merupakan cendekiawan Islam yang menguasai berbagai bidang. Beliau menguasai bahasa Arab, nahwu, fiqh, ushul fiqh, hadits dan ilmu-ilmu hadits, ilmu kalam (tauhid), usuluddin dan Al-Qur'an²². Di samping itu, beliau banyak menulis dan mengajar dalam bidang-bidang tersebut. Selain dari penguasaan beliau dalam bidang keilmuan, beliau merupakan seorang tokoh yang wara' dan zuhud dalam mengharungi kehidupan. Kesarjanaan, ketokohan dan kepribadian mereka yang mulia menjadi ukuran dan ikon kegemilangan institusi dan pendidik-pendidik yang mendidiknya.

Imam Nawawi pernah belajar pada pendidik-pendidik yang amat terkenal antara lain:

1. Guru dalam Ilmu Hadits

- a) Syekh al-Imam 'Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaluddin Abdus Shomad bin Muhammad al-Anshari adDimasyqi bin al-Harstani (w. 662 H).
- b) Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi (w. 662 H).

²¹ *Ibid* hal 12

²² *Ibid* hal 13

- c) Syekh Abul Baqa' an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As'ad bin Hasan (w. 663 H). Kitab yang dipelajari adalah kitab *al-Kamal fi Asma ar-Rijal* karya Abdul Ghani al-Maqdisi.
- d) Ibnu al-Burhan Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafs Umar bin Faris al-Wasithi (w. 664 H). Kitab yang dipelajari adalah kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim.
- e) Al-Imamal-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi (w. 668 H). Kitab yang dipelajari adalah kitab *Shahih Muslim, Shahih Bukhari dan al-Jam'u baina ash-Shahihain*.
- f) Al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abduddaim bin Nu'mah (w. 668 H). Ia merupakan seorang ahli sanad dari negara Syam.
- g) Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Abdullah at-Tunukhi (w. 672 H).
- h) Al-Imam Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi'al al-Hambali yang terkenal dengan Ibnu al-Habisyi (w. 682 H).
- i) Syekh al-Imam Syamsyuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdidi ash-Shalihi al-Hambali (w. 650 H)²³.

²³An- NawawiOp.Cit 19

2. Guru Sang Imam dalam Ilmu Fiqh

- a) Al-Imam al-‘Alamah al-Mufti Kamaluddin Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi (w. 650 H). Ia termasuk guru pertama bagi Imam.
- b) Syekh al-Imam al-‘Alamah Kamaluddin Abu al-Fadhail Silar bin al-Hasan bin Umar bin Sa-id ad-Dimasyqi (w. 690 H). Darinya, sang Imam belajar tentang ilmu madzhab.
- c) Al-Imam Tajuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim asy-Syafi’i (w. 690 H)

3. Guru Sang Imam dalam Ilmu Ushul Fiqh

- a) Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi’i (w> 672 H). Ia merupakan salah satu ulama yang ahli ilmu ushul. Darinya sang Imam belajar kitab *Al-Muntkhab* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, dan *Al-Mustashfa* karya Imam al-Ghazali.

4. Guru Sang Imam dalam Ilmu Bahasa

- a) Syekh Fakhruddin bin al-Maliki. Kitab yang dipelajari adalah kitab *Al-Luma’* karya Ibnu Jini.
- b) Syekh Abul Abbad Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi (w. 672 H). Kitab yang dipelajari adalah kitab *Ishlah al-Manthiq* dan *Sibawaih*

- c) Al-Imam al-‘Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi (w. 672 H)²⁴

4). Murid-murid Imam An-Nawawi

Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan. Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Imam Nawawi. Sebagaimana dinyatakan Ibn Attar bahwa Imam Nawawi mempunyai banyak murid dari kalangan fuqaha Ilmu, fatwa dan kemuliaan beliau tersebar ke seluruh alam. Hasil karya penulisan beliau dirasai umat Islam seantero dunia. Kenyataan ini menunjukkan kegemilangan beliau dalam bidang keserjanaan. Selain dari itu, kehebatan murid-muridnya juga menggambarkan kemantapan beliau dalam mendidik dan mentarbiah mereka.

Sheikh Ahmad Ratib Hammush dalam mukadimah kitab al-Tarkhis Bi al-Qiyam suntingan beliau telah menyebutkan murid-murid Imam Nawawi sebagaimana berikut:

1. Ahmad bin Ibrahim bin Mascab Abu al-Abbas.
2. Ahmad al-Darir al-Wasiti.
3. Ahmad bin Farh al-‘Ishbili
4. Ismail bin al-Mu’allim al-Hanafi al-Rashid
5. Sulaiman al-Ja’fari.

²⁴ *Ibid* hal 21

6. Sulaiman bin Umar al-Dar'i.
7. Shihab al-Din bin Ja'wan.
8. Abd al-Rahman bin Muhammad al-Maqdisi.
9. Ula al-Din bin Ja'wan.
10. Muhammad bin Ibrahim bin Jmaat (al-Badr)
11. Muhammad bin Abu Bakr bin al-Naqib (al-Shams).
12. Muhammad Abn al-Khaliq al-Ansari
13. Muhammad bin Abu al-Fath al-Hambali.
14. Haibatullah bin Abd al-Rahim al-Bari (al-Sharif).
15. Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi.

5). Hasil Karya Penulisan Imam An-Nawawi

1. Karya Sang Imam dalam Ilmu Fiqh

- a) Adab al-Mufti wa al-Mustafti.
- b) Al-Ushul wa adh-Dhawabith.
- c) Al-Idhah fi Manasik al-Hajj wa al-'Umrah
- d) At-Tahrir fi Alfadz at-Tanbih.
- e) At-Tahqiq.
- f) Kitab at-Tanqih.
- g) Daqaiq ar-Raudhah.
- h) Daqaiq al-Minhaj.
- i) Ru'us al-Mas'il fi al-Furu'.
- j) Raudhat at-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin.
- k) Al-'Umdah fi Tashhih at-Tanbih.

- l) Al-Fatawa.
- m) Al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab.
- n) Mukhtashar Adab al-Istisqa' wa Ruus al-Masaail.
- o) Mukhtshar al-Basmalah li Abi Syamah.
- p) Mukhtshar at-Tadznib li al-Imam ar-Rafi'iy
- q) Mukhtshar at-Tanbih.
- r) Mukhtshar fi Istihbab al-Qiyam li Ahli al-Fadhl wan Nahwihim.
- s) Mas'alah Takhmis al-Ghanaim.
- t) Mas'alah Niat al-Ightiraf.
- u) Minhaj at-Thalibin wa 'Umadah al-Muftin.
- v) Mubhamat al-Ahkam²⁵.

2. Karya Sang Imam dalam Hadits dan Ilmu Hadits

- a) Al-Adzkar.
- b) Al-Arba'in an-Nawawiy.
- c) Al-Irsyad fi Ushul al-Hadits.
- d) Al-Isyarat ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat
- e) Al-Amaliy.
- f) Al-Imla' 'ala Hadits al-A'mal bi an-Niat.
- g) At-Taqrif wa at-Taisir fi Ma'rifat Sunah al-Basyir an-Nadzir.
- h) At-Talkhish.
- i) Jami' as-Sunnah.
- j) Al-Khulashah fi al-Hadits.

²⁵ *Ibid* hal 24

- k) Riyadh ash-Shalihin
- l) Al-Ijaz Syarh Sunan Abi Dawud.
- m) Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ²⁶

3. Karya -karya Sang Imam yang Lain

- a) Bustan al-‘Arifin.
- b) At-Tibyan fi Adabi Hamlah al-Qur’an
- c) Tuhfah Thulab al-Fadhail.
- d) Tuhfah al-Walid wa Bughyah a-Raid.
- e) Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughat.
- f) Hizb Ad’iyah wa Adzkar.
- g) Ghaitis an-Naf’i fi al-Qiraat as-Sab’i.
- h) Thabaqat al-Fuqaha’.
- i) Qismah al-Qana’ah wa Mukhtasharuh.
- j) Mukhtasar Asad al-Ghabah fi Ma’rifah ash-Shahabah.
- k) Mukhtashar Mir’ah az-Zaman fi Tarikh al-A’yan
- l) Maqashid an-Nawawiy.
- m) Manasiq al-Hajj Tsalatsah ash-Shughra wa al-Kubra wa al-Mustha.
- n) Manaqib al-Imam asy-Syafi’iy.
- o) Nakt at-Tanbih²⁷

6). Wafatnya Imam An-Nawawi

²⁶ *Ibid* hal 25

²⁷ *Ibid* hal 27

Di penghujung usianya, Imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalid. Kemudian beliau kembali ke Nawa dan ketika itulah beliau sakit di samping ayah bundanya. Imam Nawawi r.a wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa. Kuburan beliau sangat terkenal dan selalu diziarahi orang-orang yang mengagumi perjuangannya dalam menegakkan agama Islam.

Kepergian beliau telah menyebabkan kesedihan tiada terhingga bagi penduduk Damsyiq. Mudah-mudahan Allah Swt. selalu menganugrahi rahmat-Nya dan meninggikan derajatnya di syurga²⁸.

C. Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

1. Ikhlas

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.

2. Membersihkan Mulut

²⁸ An-Nawawi *Op.Cit* hal 13

Jika hendak membaca Al-Qur'an hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenaan dengan siwak ialah menggunakan kayu arak, bisa juga 46 dengan kayu-kayuan lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkan seperti kain kasar, usyan dan lainnya.

Sebagian ulama berkata, "Seseorang yang bersiwak sambil mengatakan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِّيْ فِيْهِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Artinya: *"Ya Allah, berikanlah untukku di dalamnya, wahai sebaikbaik pemberi rahmat"*.

Al-Mawardi seorang pengikut asy-Syafi'i berkata, "Diutamakan bersiwak pada bagian luar gigi dan dalamnya. Siwak itu digosokkan pada ujung-ujung giginya dan sekitar gerahangnya serta bagian atas tembolok dengan lembut.

Mereka berkata, "Hendaklah bersiwak dengan menggunakan siwak yang sedang, tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Jika terlalu kering siwaknya dilembutkan dengan air. Tidaklah mengapa jika menggunakan siwak orang lain asalkan dengan izinnya.

Adapun jika mulut terkena najis karena darah atau lainnya, membaca Al-Qur'an pada kondisi yang demikian sebelum mencucinya adalah dibenci, namun apakah hal itu diharamkan? Ar-

Ruyani seorang pengikut asy-Syafi'i mengatakan dari ayahnya, 'Mengandung dua kemungkinan²⁹.

3. Dalam Keadaan Suci

Disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci meskipun membaca dalam keadaan berhadats adalah diperbolehkan menurut Ijma' kaum Muslimin. Imam Al-Haramain ra berkata, "Tidak dikatakan bahwa orang itu melakukan sesuatu yang makruh, tetapi yang lebih tepat adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Jika ia tidak mendapat air, maka boleh bertayamum, untuk wanita yang istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats".

Sementara orang yang junub dan wanita yang haid, haram atas keduanya membaca Al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur'an di dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati³⁰.

Para ulama telah sepakat akan bolehnya orang junub dan wanita haidh untuk mengucapkan tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat atas Nabi saw. serta dzikir-dzikir lainnya.

²⁹ *Ibid* hal 62-63

³⁰ *Ibid* hal 64

4. Bertayamum Jika Tidak Mendapat Air

Apabila seorang yang junub dan wanita haidh tidak mendapati air untuk bersuci, maka boleh bertayamum, setelah itu mereka bisa membaca Al-Qur'an, shalat, dan lain-lain. Apabila terkena hadas, maka diharamkan shalat atasnya, namun tidak diharamkan membaca atau duduk-duduk di masjid dan lain-lain sebagaimana tidak diharamkan atas 48 orang yang terkena hadats kecil seperti orang yang sudah mandi besar, kemudian terkena hadats kecil ³¹.

Sebagian ulama bermadzhab Syafi'i menyebutkan bahwa orang junub yang mukim bila bertayamum maka boleh baginya melaksanakan shalat, dan setelahnya tidak boleh membaca Al-Qur'an ataupun duduk di masjid. Yang benar adalah boleh, sebagaimana yang telah kami sebutkan .

Seandainya ia bertayamum kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an lalu ia menemukan air maka wajib baginya menggunakan air tersebut karena pada saat itu haram baginya membaca Al-Qur'an dan melaksanakan apapun yang diharamkan bagi orang yang junub hingga mandi jinabat.

³¹ *Ibid* hal 65

5. Tempat yang Bersih

Membaca Al-Qur'an disunahkan di tempat yang bersih. Itulah sebabnya sejumlah ulama menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an di masjid karena kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf. Maka, setiap orang yang duduk di masjid hendaknya meniatkan diri untuk beriktikaf, baik dia duduk dalam waktu yang lama atau sebentar. Bahkan, pada awal masuknya ke masjid sepatutnya dia berniat iktikaf. Adab ini layak untuk diperhatikan dan disebarkan agar diketahui oleh anak-anak ataupun orang awam karena hal ini biasanya diabaikan.

Adapun membaca Al-Qur'an di kamar mandi maka para ulama salaf berbeda pendapat mengenai kemakruhannya. Para ulama yang mengatakan tidak makruh, sebagaimana dinukil oleh Imam yang disepakati kemuliannya, Abu Bakar bin Munzir dalam Al-Isyraf dari Ibrahim An-Nakha'i dan Malik, yang merupakan perkataan Atha' banyak kelompok yang sependapat dengan hal ini diantaranya Ali bin Abi Thalib ³²

Adapun membaca Al-Qur'an di jalan dibolehkan selama tidak mengganggu penggunanya, jika sampai mengganggu penggunanya maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi Muhammad memakruhkan orang yang mengantuk membaca Al-Qur'an karena khawatir terjadi kesalahan. Ibnu Abi Daud

³² *Ibid* hal 67

meriwayatkan bahwa Abu Darda' pernah membaca Al-Qur'an di jalan, ia juga meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz yang mengizinkan hal tersebut.

6. Menghadap Kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khusyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya, dan ini lebih sempurna. Seandainya dia membaca dalam keadaan berdiri, berbaring, atau di tempat tidurnya, atau dalam keadaan lainnya, itu diperbolehkan dan dia mendapat pahala, akan tetapi nilainya tidak seperti pahala yang pertama³³. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَخِتَلِفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ اللَّهُ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
(١٩١)

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.*” (QS. Ali Imran (3): 190-191)

7. Mulailah Qiraah dengan Berta'awudz

³³ Ibid hal 69

Apabila hendak mulai membaca Al-Qur'an, memohonlah perlindungan dengan mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.*”

Demikian yang dikatakan jumhur ulama dahulu beberapa kelompok salaf berta'awudz dengan lafadz:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ

Artinya : “*Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan yang terkutuk*”.

Tidak mengapa membaca ta'awudz dengan lafadz demikian, namun pendapat yang terpilih adalah dengan lafadz yang pertama di atas.

Hukum ta'awudz adalah sunnah bukan wajib, sunnah bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an baik saat shalat maupun di luar shalat, sunnah pula membacanya di setiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat para ulama³⁴.

Pendapat kedua mengatakan, sesungguhnya membaca ta'awudz ini diutamakan hanya di rakaat pertama. Jika di raka'at

³⁴ Ibid hal 70

pertama tidak membacanya, hendaklah membacanya di raka'at kedua. Diutamakan pula membaca ta'awudz dalam takbir pertama pada shalat jenazah menurut pendapat yang lebih shahih di antara dua pendapat.

8. Membiasakan Mengawali Setiap Surah dengan Basmalah

Hendaknya selalu membaca basmallah di awal setiap surah selain surah bara'ah (At-Taubah), mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan basmalah kecuali surah At-Taubah³⁵.

Jika membacanya, dibarengi keyakinan untuk membaca sampai khatam atau membaca surah. Jika tidak membaca Basmalah, dia meninggalkan sebagian Al-Qur'an menurut sebagian besar ulama. Kalau membaca itu karena tugas yang diwajibkan atasnya sebagai orang yang diupah dan digaji, sebagai membaca seperti tujuh Al-Qur'an, satu juz Al-Qur'an yang akan dibalasi dengan wakaf dan pemberian, perhatian atas bacaan Basmallah lebih ditekankan untuk memastikan bahwa dia memang berhak untuk mengambil upah tersebut. Karena jika ditinggalkannya, dia tidak berhak mendapatkan sedikit pun dari wakaf (upah), bagi orang yang

³⁵ *Ibid* hal 71

mengatakan bahwa Basmallah adalah termasuk ayat di awal surah. Ini adalah penjelasan berharga yang mesti ditekankan agar diperhatikan dan disebarkan.

9. Membaca dengan Tartil

Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para ulama telah sepakat dianjurkannya membaca Al-Qur'an dengan tartil

Allah berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya:” Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan “ (QS. Al-Muzammil : 4)

Membaca Al-Qur'an dengan tartil akan lebih membekas dan lebih berpengaruh ke dalam jiwa. Lebih mendatangkan ketenangan jiwa dan batin dan lebih menghormati Al-Qur'an

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, “Sungguh aku membaca suatu surah, kemudian aku mentartilkannya lebih aku sukai daripada membaca Al-Qur'an seluruhnya tanpa tartil. Sedangkan para ulama mengatakan, “Tartil lebih utama karena bisa mentadabburi dan lainnya”. Mereka berkata, “Oleh sebab itu, bagi seorang ajam (bukan orang Arab) yang tidak mengetahui maknanya lebih disukai untuk membaca Al-Qur'an secara tartil karena itu tentu lebih dekat kepada penghormatan dan penghormatan, juga lebih berpengaruh di dalam hati”

10. Membaca Al-Qur'an dengan Melihat Mushaf

Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf lebih afdhal daripada membaca Al-Qur'an dengan hafalan karena melihat mushaf merupakan ibadah yang diperintahkan sehingga selain membaca ia juga melihat ayat yang tengah dibacanya. 59 Al-Ghazali menukilkan dalam (al-Ihya'): "Banyak sahabat Nabi SAW yang terbiasa membaca dari mushaf. Mereka tidak suka berlalu suatu hari tanpa memandang mushaf".

Seandainya dikatakan: Sesungguhnya itu dikembalikan pada tiap individu; membaca dengan melihat mushaf menjadi terpilih bagi orang yang kekhusyu'an dan tadabburnya sama dalam dua keadaannya (yakni: keadaan melihat mushaf dan kondisi membaca dengan hafalan). Menjadi pilihan membaca dengan hafalan bagi orang yang merasa sempurna kekhusyu'an dan tadabburnya dengan itu; membaca dalam mushaf jika kekhusyukan dan tadabburnya bertambah. Inilah pendapat yang baik³⁶.

11. Mengeraskan Suara dalam Membaca

Ini adalah suatu keutamaan yang penting, sudah sepatutnya untuk diperhatikan. Ketahuilah, bahwasannya cukup banyak hadits yang disebutkan dalam ash-Shahih atau lainnya yang menunjukkan atas bolehnya untuk mengeraskan suara ketika membaca ketika

³⁶ *Ibid* 90

membaca Al-Qur'an. Ada juga atsar-atsar yang menunjukkan anjuran untuk melirihkan dan merendahkan suara. Kami akan sebutkan sebagiannya secara ringkas, Insya Allah.

Abu Hamid Al-Ghazali dan ulama lainnya mengatakan, “Cara menggabungkan antara hadits-hadits dan atsar yang bertentangan dalam masalah ini, yaitu bahwa merendahkan suara lebih jauh dari riya’, maka itu lebih utama dilakukan bagi orang yang khawatir terjadi riya’ pada dirinya. Namun jika tidak ada kekhawatiran dari riya’ maka mengeraskan dan menjaharkan suara lebih afdhal karena perbuatan ini banyak diamalkan. Karena, manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain, sedangkan manfaat yang meluas kepada lainnya lebih afdhal dari pada manfaat yang hanya untuk diri sendiri.

Juga bisa menggugah hati orang-orang membacanya, menyatukan tekad untuk bertafakkur di dalamnya, mengarahkan pendengaran kepadanya, mengusir rasa kantuk, dan menambah semangat. Selain itu, juga bisa membangunkan orang tidur atau orang yang lalai, lalu menyemangatnya”.

Para ulama mengatakan, “Meskipun keutamaan tersebut bergantung pada niatnya, mengeraskan suara jauh lebih baik. Jika niat ini berkumpul, maka pahalanya berlipat ganda”. Al-Ghazali berkata, “Untuk ini kita katakan membaca dengan melihat mushaf itu lebih afdhal, ini adalah hukum permasalahannya”.

Banyak atsar yang menulis berkenaan dengan perkataan tersebut dan saya kemukakan sebagian dari padanya. Diriwayatkan dalam kitab ash-Shahih dari Abu Hurairah ra berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda :

ما اذن الله لشيء ما اذن لنبي حسن الصوت يتغنّى بالقرآن

يجهر به

Artinya: *“Tidaklah Allah mendengarkan kepada sesuatu sebagaimana Ia mendengarkan kepada Nabi yang bagus suaranya, melagukan Al-Qur’an dan mengeraskan suaranya”*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian, hadits-hadits yang menyebutkan tentang mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an cukup banyak juga. Adapun atsar-atsar dari para sahabat dan tabi’in yang menjelaskan tentang ucapan dan perbuatan mereka mengenai masalah ini jumlahnya cukup banyak dan sangat masyhur. Semua ini ditujukan kepada orang yang memang tidak khawatir timbul riya’ dalam dirinya, atau muncul kesombongan, atau keburukan-keburukan lainnya yang semisal. Tidak juga mengganggu kelompok lain yang sedang shalat sehingga mengecaukan mereka .

Telah dinukil dari sekelompok kaum salaf yang mereka lebih suka untuk melirihkan (merendahkan) suara karena kekhawatiran mereka terhadap perkara-perkara sebagaimana yang telah kami kemukakan: Diriwayatkan dari al-A’masy, ia berkata, “Aku pernah masuk menemui Ibrahim yang sedang membaca Al-Qur’an dengan

melihat mushaf, lalu ada seorang lelaki yang meminta izin kepadanya, maka ia segera menutupi mushafnya dan berkata, ‘Jangan sampai orang ini mengetahui kalau aku selalu membaca Al-Qur’an setiap saat’.

Dia berdalil kepada mereka dengan hadiits Uqbah bin Amir ra yang mengatakan, “Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda:

الجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَهْرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسْرُ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسْرِ بِالصَّدَقَةِ
بِالصَّدَقَةِ

Artinya: “Orang yang membaca Al-Qur’an dengan suara keras seperti orang yang bersedekah secara terang-terangan, dan orang yang membaca Al-Qur’an dengan suara lirih seperti orang yang bersedekah dengan diam-diam”. (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i. At tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits hasan”)

At-Tirmidzi berkata, “Makna hadits tersebut adalah bahwa orang yang membaca Al-Qur’an dengan merendahkan suara lebih afdhal daripada orang yang mengeraskan suaranya. Karena, sedekah dengan terang-terangan. Ia berkata, “Maka yang demikian itu menurut para ahli ilmu adalah agar orang terhindar dari sifat ujub. Orang yang menyembunyikan amalan tidak dikhawatirkan padanya sifat junub (kesombongan), sebagaimana kekhawatiran muncul pada orang yang melakukannya secara terang-terangan”.

Jadinya, dari penjelasan diatas jika takut mengalami sesuatu yang tidak diinginkan dengan sebab mengeraskan suara, maka

janganlah mengangkat suaranya. Jika tidak takut mengalami hal itu, diutamakan mengeraskan suara. Jika bacaan dilakukan oleh jama'ah secara bersamasama, diutamakan sekali agar mengeraskan suara berdasarkan alasan yang telah lalu dan karena cara itu bermanfaat bagi orang lain. Wallahu Ta'ala a'lim³⁷

12. Memulai dan Berhenti dalam Membaca Al-Qur'an

Jika pembaca memulai dari tengah surat atau berhenti di tempat yang bukan akhirnya, hendaknya memulai permulaan kalam yang saling berkaitan antara satu dan lainnya dan berhenti pada akhir kalam yang berkaitan, tidak harus dibatasi dengan bagian-bagian surat. Karena, bisa jadi bagian itu berada di tengah kalam yang berhubungan dengan lainnya.

13. Mentadabburi Ayat

Disyariatkan ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khushyuk, banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca Al-Qur'an, yang paling masyhur yang sering disebut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya: “Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an?” (QS. An-Nisa': 82).

Hadits-hadits yang berkenaan dengan hal ini juga banyak, ditambah lagi dengan perkataan-perkataan ulama salaf yang cukup masyhur. Sejumlah ulama salaf ada yang membaca satu ayat, lantas

³⁷ Ibid 101

mentadaburinya dan mengulang-ulangnya dari malam hingga pagi hari. Bahkan, ada sejumlah ulama salaf yang sampai pingsan ketika membacanya. Banyak pula yang meninggal dunia dalam keadaan membaca Al-Qur'an.

Sayyid yang mulia, seorang yang memiliki banyak kelebihan dan pengetahuan, Ibrahim al-Khawwash berkata, “Obat hati ada 5 perkara yaitu:

1. Membaca Al-Qur'an dengan mentadaburinya
2. Perut yang kosong
3. Shalat malam
4. Berdo'a dengan penuh tawadhu' di penghujung malam
5. Duduk bersama orang-orang shalih³⁸

14. Menangis ketika Membaca Al-Qur'an

Ketika membaca Al-Qur'an agar dapat menangis ketika membacanya karena hal demikian merupakan sifat orang-orang yang arif dan tanda-tanda hamba-hamba Allah yang shalih.

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Artinya: “Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”. (QS. Al-Isra': 109)

³⁸ Ibid hal 73

Ada banyak hadits, khabar, dan atsar dari salaf berkenaan dengan masalah ini. Di antaranya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَبَكَوْا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

Artinya: *“Bacalah Al-Qur’an dan menangislah. Jika engkau tidak bisa menangis, berusahalah agar engkau menangis”*.

Namun demikian tidak diisyaratkan bagi seseorang untuk purapura menangis dengan tangisan yang dibuat-buat (al Bantani, 2017:2).

15. Memohon Karunia Allah saat Membaca Ayat Rahmat

Jika membaca ayat tentang rahmat hendaknya ia memohon karunia Allah, dan ketika membaca ayat tentang adzab hendaknya meminta perlindungan dari keburukan, adzab, atau dengan mengucap do’a :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

Artinya: *“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon keselamatan”*.
Atau

أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ

Artinya: *“Aku mohon keselamatan dari segala hal yang tidak disukai*

Ataupun dengan lafal do’a yang lain. Jika ia mendapati ayat tanzih lillah (yang mengandung pemaha sucian Allah) hendaknya ia

memahasucikan-Nya dengan ucapan: *Subhanahu wa Ta'ala, atau Tabaraka wa Ta'ala atau Jallat 'Azhamatu Rabbina.*

16. Memuliakan Al-Qur'an

Hal yang perlu diperhatikan dan amat ditekankan adalah memuliakan Al-Qur'an dari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai ketika membaca Al-Qur'an secara bersamasama. Di antara memuliakan Al-Qur'an yaitu menghindari tertawa, berbuat gaduh, berbincang di tengah pembacaan, kecuali ucapan yang sangat mendesak. Hendaklah mengamalkan perintah Allah SWT :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-A'raf : 204)

Juga mengikuti apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Umar ra. bahwa dia apabila membaca Al-Qur'an, tidak bercakap-cakap hingga menyelesaikan ayat yang ingin dibacanya. (HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya) Dia berkata, “Tidak berbicara hingga selesai darinya”³⁹.

Tidak boleh juga memandang hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi. Yang lebih buruk lagi ialah melihat orang yang tidak boleh dilihat, seperti melihat amrad

³⁹ Ibid 82

(remaja yang belum tumbuh kumis dan jenggot) atau lainnya. Melihat amrad tanpa adanya keperluan, hukumnya haram baik dengan disertai syahwat ataupun tidak, baik ketika kondisi aman dari fitnah atau tidak. Ini merupakan madzhab shahih yang dipilih oleh para ulama. Imam Syafi'i dan banyak ulama lainnya telah menyatakan keharamannya.

17. Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Selain Arab

Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik ia bisa berbahasa Arab dengan baik atau tidak, baik itu di dalam shalat ataupun di luar shalat. Jika ia membaca Al-Qur'an dalam shalat dengan selain bahasa Arab, maka shalatnya tidak sah. Ini pendapat madzhab Imam Syafi'i juga Imam Malik, Ahmad, Daud, dan Abu Bakar bin al-Mundzir.

Adapun Abu Hanifah berpendapat, "Diperbolehkan membaca dengan selain bahasa Arab dan shalatnya sah". Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat, "Diperbolehkan bagi orang yang memang tidak bisa bahasa Arab, tetapi tidak diperbolehkan bagi orang yang sudah bisa Bahasa Arab"⁴⁰

18. Boleh Membaca Al-Qur'an Menggunakan Qiraah Sab'ah

Boleh membaca Al-Qur'an dengan tujuh Qira'at yang telah disepakati. Dan tidak diperbolehkan selain tujuh itu, walaupun

⁴⁰ *Ibid* 84

dengan riwayat Syadz (tidak terpenuhi syarat qiraah) yang diriwayatkan dari ketujuh qari' tersebut. Jika ia memenuhi qiraah dengan menggunakan qiraah salah satu qari', hendaknya ia masih menggunakan qiraah tersebut selama ayat yang sedang dibacanya masih berkaitan dengan ayat berikutnya. Jika ia telah selesai membacanya ia boleh mengganti qiraahnya dengan qiraah sab'ah lainnya. Akan tetapi yang lebih utama, dalam satu majlis ia tetap menggunakan satu macam qiraah.

19. Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf

Para ulama berkata, "Yang paling utama, membaca Al-Qur'an sesuai urutan mushaf, dimulai dari Al-Fatihah, lalu Al-Baqarah, Ali 'Imran dan seterusnya sesuai urutan, ketika shalat ataupun di luar shalat. Hingga sebagian dari sahabat-sahabat kami (ulama Madzhab asy-Syafi'i) mengatakan, 'Jika dalam raka'at pertama membaca surat Qul a'udzu birabbinnas, maka pada raka'at yang kedua setelah Al-Fatihah lalu membaca Al-Baqarah'.

Sebagian sahabat kami mengatakan, "Disukai apabila membaca suatu surat untuk membaca surat setelahnya, dalilnya adalah bahwa urutan mushaf dijadikan demikian karena mengandung suatu hikmah. Maka, sudah sepatutnya seseorang menjaganya, kecuali pada sesuatu yang telah ditentukan oleh syariat sebagai pengecualian:

1. Dalam shalat Shubuh pada hari Jum'at : Di raka'at pertama surat as-Sajdah dan di rakaat kedua surat Al-Insan.
2. Shalat Ied : Di Raka'at pertama surat Qaf dan raka'at kedua surat Al-Qamar
3. Shalat dua raka'at Fajar : Di raka'at pertama surat Al-Kafirun dan raka'at kedua surat Al-Ikhlâs.
4. Shalat Witir : Di raka'at pertama surat Al-A'la dan raka'at kedua surat Al-Kafirun dan raka'at ketiga surat Al-Ikhlâs dan Al-Mu'awwidzain (Al-Falaq dan An-Nas)

Sekiranya tidak berturutan dengan membaca surat yang bukan surat berikutnya atau menyalahi tertib dan membaca suatu surat, kemudian membaca surat sebelumnya, hal itu diperbolehkan. Banyak atsar diriwayatkan berkenaan dengan perkara tersebut. Umar bin al-Khaththab ra. telah membaca surah al-Kahfi pada raka'at pertama shalat Subuh dan surat Yusuf pada raka'at kedua⁴¹.

20. Anjuran Membaca Al-Qur'an Secara Berjama'ah

Anjuran membaca Al-Qur'an oleh jama'ah secara bersama-sama dan keutamaan bagi orang-orang yang membaca bersama-sama dan orang yang mendengarkannya serta keutamaan orang yang mengumpulkan, mendorong dengan menganjurkan mereka melakukan hal itu. Ketahuilah bahwasanya membaca Al-Qur'an

⁴¹ *Ibid* 88

oleh jama'ah secara bersama-sama adalah mestahab dengan dalil-dalil yang jelas dan perbuatan-perbuatan ulama salam dan khalaf yang saling mendukung. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَذَكَّرُونَ سُنَّةَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ
الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu di antara rumah-rumah Allah SAW yang mereka membaca kitabullah dan mengkajinya di antara mereka, kecuali turun ketenangan di antara mereka dan mereka diliputi rahmat serta dikelilingi malaikat dan Allah swt menyebutkan mereka di antara makhluk yang di-sisi-Nya”. (HR Muslim dan Abu Daud degan sanad yang shahih berdasarkan syarah Bukhari dan Muslim)

Haditsh-hadits berkenaan dengan perkara tersebut banyak jumlahnya. As-Darimi telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, “Barangsiapa mendengar suatu ayat dari Kitabullah (AlQur'an), maka ayat itu menjadi cahaya baginya”. Sementara keutamaan orang yang mengumpulkan mereka untuk membaca Al-Qur'an, maka di dalamnya terdapat banyak nas seperti sabda Nabi saw:

الَّذِي عَلَى الْخَيْرِ كَفَى عَلَيْهِ

Artinya: “Orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti pelaku kebaikan itu”⁴².

⁴² Ibid 94

21. Membaca Al-Qur'an sambung-menyambung secara bergantian

Maksudnya adalah sejumlah orang berkumpul, setengah dari mereka membaca sepuluh ayat atau sebagian atau selain itu, kemudian diam dan lainnya meneruskan bacaan, kemudian lainnya lagi. Ini boleh dilakukan dan baik. Bahkan Malik ra pernah ditanya tentang hal itu dan dia menjawab: “Tidak ada masalah dengannya”⁴³

22. Anjuran Membaguskan Suara Tatkala Membaca Al-Qur'an

Para ulama salaf dan khalaf dari kalangan sahabat dan tabi'in serta para ulama Anshar (Baghdad, Bashrah dan Madinah) dan imam-imam muslimin sependapat dengan sunahnya mengindahkannya suara ketika membaca Al-Qur'an. Perkataan dan perbuatan mereka berkenaan dengan perkara tersebut amat mahsyur, maka kami tidak perlu menukil satu per satu. Dalil-dalil berkenaan dengan perkara tersebut sudah dimaklumi orang-orang terkemuka ataupun orang awam. Seperti halnya hadits berikut ini:

زَيِّتُوا الْقُرْءَانَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian*”.

Para ulama berkata: “Membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an adalah perkara yang disunahkan, selama tidak keluar dari batasan bacaan yang disyariatkan. Apabila sampai melampaui batas

⁴³ Ibid 95

hingga menambah satu huruf atau malah mengurangi satu huruf maka hukumnya menjadi haram⁴⁴.

23. Istihbab (Disukai) Mencari Guru yang Baik dan Bagus Suaranya

Ketahuilah bahwa sekelompok kaum salaf biasa meminta para pembaca Al-Qur'an yang bersuara bagus agar membacanya di hadapan mereka dan mereka mendengarkannya. Hal semacam ini telah disepakati anjurannya oleh para ulama, dan ini merupakan kebiasaan orang-orang terbaik, ahli ibadah, serta hamba-hamba Allah yang shalih, bahkan itu merupakan sunnah dari Rasulullah saw. Telah shahih dari Abdullah bin Mas'ud ra, dia berkata yang artinya :

“Rasulullah saw bersabda kepadaku, ‘Bacakan kepadaku Al-Qur’an’. Aku pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah patut bagiku membaca di hadapanmu sedangkan Al-Qur’an itu turun kepadamu?!’ Beliau menimpali, ‘Sesungguhnya aku suka turun untuk mendengarnya dari selainku’. Lantas aku membacakan pada beliau surat an-Nisa’ hingga ketika aku sampai pada ayat ‘Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)’, maka beliau berujar, ‘Cukup bagimu sekarang’. Kemudian, aku menoleh kepadanya, ternyata kedua matanya berlinang air mata”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama menganjurkan agar membuka majelis hadits Rasulullah saw dan menutupnya dengan bacaan beberapa ayat Al-Qur'an yang ringan oleh seorang pembaca yang bagus suaranya.

⁴⁴ Ibid 104

Kemudian, seorang qari' di tempat-tempat ini hendaklah membaca ayat-ayat yang sesuai dan cocok dengan majlisnya. Ayat-ayat yang dibaca berupa ayat yang membangkitkan harapan dan menimbulkan rasa takut, mengandung nasihat-nasihat, menganjurkan zuhud terhadap dunia, lebih mementingkan akhirat dan persiapan menghadapinya, tidak panjang angan-angan, dan kemuliaan budi pekerti⁴⁵.

24. Larangan Membaca Al-Qur'an dalam Beberapa Keadaan

Ketahuiilah bahwasanya membaca Al-Qur'an adalah perbuatan yang dicintai secara mutlak, akan tetapi ada beberapa keadaan tertentu yang memang dilarang oleh syariat. Saya sebutkan sebagian yang saya ingat secara ringkas tanpa menyebut dalil-dalilnya karena sudah cukup masyhur:

1. Dilarang membaca Al-Qur'an saat rukuk, sujud, tasyahhud, dan kondisi shalat lainnya selain saat berdiri.
2. Dimakruhkan bagi makmum membaca selain Al-Fatihah pada shalat Jahariyyah jika mendengar bacaan imam.
3. Dilarang membaca Al-Qur'an saat duduk di tempat buang hajat
4. Dilarang membaca Al-Qur'an saat kantuk menyerang, demikian juga saat dalam keadaan yang sulit (sehingga lisan terasa berat mengucapkan).

⁴⁵ *Ibid* 108

5. Dilarang membaca Al-Qur'an saat mendengarkan khuthbah, dan tidak dilarang bagi yang tidak mendengarnya, bahkan disukai. Inilah pendapat yang shahih lagi terpilih. Adapun Thawus telah diriwayatkan darinya bahwa ia memakruhkannya. Adapun riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i tidak memakruhkannya. Boleh digabung antara kedua pendapat itu dan apa yang kami katakan sebagaimana disebutkan oleh sahabat-sahabat kami (ulama Madzhab Syafi'i). Tidak dilarang membaca Al-Qur'an saat thawaf, inilah madzhab kami. Pendapat ini diamini oleh mayoritas ulama. Ibnul Mundzir meriwayatkannya dari Atha', Mujahid, Ibnul Mubarak, Abu Tsaur, dan Ashabur Ra'yi.

Diceritakan dari al-Hasan al-Bashri, Urwah bin az-Zubair, dan malik tentang larangan membaca saat thawaf. Pendapat yang benar adalah yang pertama. Telah dikemukakan penjelasan mengenai ikhtilaf (perbedaan pendapat) dalam masalah membaca Al-Qur'an di kamar mandi dan di jalan, juga berkenaan dengan membaca bagi orang yang di mulutnya ada najis⁴⁶.

3. Monografi Wilayah Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau

Di kabupaten Lima Puluh Kota provinsi Sumatera Barat terdapat 13 kecamatan dan 79 nagari. Luas wilayahnya mencapai 3.571,14 km² dan

⁴⁶ *Ibid* 110

penduduk 374.067 jiwa (2017) dengan sebaran 105 jiwa/km². Adapun datannya sebagai berikut⁴⁷:

Kode Kemendagri	Kecamatan	Jumlah	Status	Daftar
	Akabiluru	7	Nagari	Batu Hampar.Durian Gadang. Koto Tangah Batu Ampa. Pauh Sangik.Sariak Laweh. Suayan.Sungai Balantiak.
13.07.12	Bukik Barisan	5	Nagari	Banja Loweh. Baruah Gunuang. Koto Tangah. Maek. Sungai Naniang
13.07.02	Guguak	5	Nagari	Guguak VIII Koto. Kubang. Simpang Sugiran. Sungai Talang. VII Koto Talago
13.07.08	Gunuang Omeh	3	Nagari	Koto Tinggi. Pandam Gadang. Talang Anau
13.07.05	Harau	11	Nagari	Batu Balang. Bukik Limbuku.Gurun. Harau. Koto Tuo. Lubuak Batingkok. Pilubang. Sarilamak. Solok Bio- Bio. Taram.. Tarantang.

⁴⁷ <https://id.wikipedia.org>.

13.07.07	Kapur IX	7	Nagari	Durian Tinggi. Galugua. Koto Bangun. Koto Lamo. Lubuak Alai. Muaro Paiti. Sialang.
13.07.09	Lareh Sago Halaban	8	Nagari	Ampalu. Balai Panjang. Batu Payuang. Bukik Sikumpa. Halaban. Labuah Gunuang. Sitanang. Tanjuang Gadang.
13.07.04	Luak	4	Nagari	Andaleh. Mungo. Sungai Kamuyang. Tanjung Haro. Sikabu-kabu. Padang Panjang.
13.07.11	Mungka	5	Nagari	Jopang Manganti. Mungka. Simpang Kapuak. Sungai Antuan. Talang Maur
13.07.06	Pangkalan Koto Baru	6	Nagari	Gunuang Malintang. Koto Alam. Manggilang. Pangkalan. Tanjuang Balik. Tanjuang Pauh
13.07.03	Payakumbuh	7	Nagari	Koto Baru Simalanggang. Koto Tangah Simalanggang. Piobang. Simalanggang. Sungai Beringin. Taeh Baruah. Taeh Bukuk.

13.07.10	Situjuah Limo Nagari	5	Nagari	Situjuah Banda Dalam. Situjuah Batua.Situjuah Gadang.Situjuah Ladang Laweh.Tungka
13.07.01	Suliki	6	Nagari	Andiang. Kurai.Limbanang. Suliki.Sungai Rimbang.Tanjuang Bungo.
	Total	79		

Salah satunya yaitu kecamatan Harau dengan kode Kemendagri 13.07.05 dengan jumlah nagari sebanyak 11 kenagarian, yaitu:

1. Nagari Batu Balang
2. Nagari Bukik Limbuku
3. Nagari Gurun
4. Nagari Harau
5. Nagari Koto Tuo
6. Nagari Lubuak Batingkok
7. Nagari Pilubang
8. Nagari Sarilamak
9. Nagari Solok Bio-Bio
10. Nagari Taram
11. Nagari Tarantang

1. Sejarah Singkat Nagari Koto Tuo

Dalam sejarah Luak Limo Puluah, Koto Tuo merupakan sebuah nagari yang tertua dan merupakan turunan dari Pagaruyuang. Pada masa dulunya wilayah Koto Tuo pertama kali dihuni oleh Dt.Rajo Mamangun dan anak kemenakannya. Kemudian sampai pulalah di Koto Tuo rombongan Dt.Simarajo Alam dari Pagaruyuang dalam rangka mencari kerbau bertanduk emas. Namun kerbau bertanduk emas tersebut tak kunjung bertemu, maka Dt. Simarajo Alam bersama rombongannya memutuskan untuk tidak kembali ke Pagaruyuang dan menetap di Koto Tuo bersama Dt. Rajo Mamangun.⁴⁸

Wilayah Koto Tuo yang merupakan suatu wilayah pemukiman yang ada pada masa dulunya diberi nama Taratak, kemudian dengan bertambahnya penduduk yang tinggal di Koto Tuo diberi nama Dusun dan dengan perkembangan penduduk selanjutnya wilayah Koto Tuo diberi nama Koto. Daerah Koto Tuo yang merupakan Koto yang tertua di wilayah tersebut maka diberilah nama Koto Tuo. Kemudian anak nagari Koto Tuo membuka daerah perladangan dan pertanian disekitar pemukiman seperti di Pulutan, Tanjung Pati dan Padang Rantang. Pemukiman ini berkembang dengan pesat dan masyarakat dari nagari lain mulai berdatangan ke Koto Tuo dan “*malakok*” kepada Mamak yang sudah ada di Koto Tuo pada waktu itu.

⁴⁸ <https://sudutlimapuluhkota.com>

Pada masa penjajahan kolonial Belanda nagari Koto Tuo mempunyai sejarah perjuangan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Hampir seluruh rumah penduduk dengan segala isinya dibumi hanguskan oleh tantara kolonial Belanda, para pejuang dan pemuda banyak berguguran. Peristiwa heroik dan memilukan ini sampai sekarang masih di kenang dan diperingati oleh masyarakat nagari Koto Tuo dengan nama sejarah “Koto Tuo Lautan Api”. Pada waktu itu nagari Koto Tuo terdiri dari 4 Jorong, yakni Jorong Koto Tuo, Jorong Pulutan, Jorong Tanjung Pati dan Jorong Padang Rantang.

Pada tahun 1963 nagari Koto Tuo sesuai dengan peraturan Pemerintah pada waktu itu digabung dengan nagari Lubuak Batingkok dan Gurun yang kemudian bernama Nagari Tiga Batur Padang Barangan. Pada tahun 1979 Pemerintah mengundangkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang mengatur tentang penyeragaman bentuk pemerintahan terendah di Indonesia. Undang-Undang ini secara otomatis menghapus Pemerintah Nagari yang telah ada turun temurun di Sumatera Barat tak terkecuali di nagari Koto Tuo. Akibat diberlakukannya Undang-Undang tersebut, nagari Tiga Batur Padang Barangan terpecah menjadi 9 Desa yakni, Desa Koto Tuo, Desa Tanjung Pati, Desa Pulutan, Desa Padang Rantang, Desa Koto Tengah, Desa Lubuak Batingkok, Desa Tigo Balai, Desa Gurun dan Desa Lubuk Jantan.

Pada tahun 1990an sesuai dengan tuntutan peraturan pemerintah pada waktu itu maka digabung pulalah desa-desa waktu itu menjadi beberapa desa yakni:

1. Desa Koto Tuo, Desa Koto Tengah dan Desa Padang Rantang menjadi Desa Tigo Koto.
2. Desa Lubuak Batingkok dan Desa Tigo Balai menjadi Desa Tanjung Beringin.
3. Desa Gurun, Desa Lubuk Jantan menjadi Desa Kubang Tinggi
4. Desa Tanjung Pati (tetap)
5. Desa Pulutan (tetap)

Tahun 1999, pemerintah membatalkan segala ketentuan yang ada pada Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979 dengan diberlakukannya Undang-Undang nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Momentum ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk mengembalikan bentuk pemerintahan Desa ke bentuk pemerintahan nagari melalui peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Nagari yang kemudian ditindaklanjuti oleh Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 1 Tahun 2001 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Nagari.

Berdasarkan ketentuan tersebut diatas maka dilakukanlah musyawarah yang melibatkan Ninik Mamak, pemuka masyarakat, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kanduang dan Pemuda. Setelah melalui perdebatan yang alot dan memakan waktu yang cukup Panjang, akhirnya

disepakati penggabungan kembali Desa Tigo Koto, Desa Tanjung Pati, Desa Pulutan, Desa Tanjung Beringin, Desa Kubang Tinggi menjadi sebuah Nagari yang dikembalikan kepada Nagari Tiga Batur Padang Barangan.

Pada tahun 2001 Nagari Tiga Batur Padang Barangan kembali terbentuk dan Pjs Wali Nagari dijabat oleh Z.Dt. Sipat Rajo. Nagari Tiga Batur Padang Barangan kemudian dimekarkan lagi pada tahun 2002 menjadi 3 Nagari, yakni:

1. Nagari Koto Tuo, yang terdiri dari 4 Jorong, yaitu:
 - a. Jorong Koto Tuo
 - b. Jorong Tanjung Pati
 - c. Jorong Pulutan
 - d. Jorong Padang Rantang
2. Nagari Lubuak Batingkok, yang terdiri dari 3 Jorong, yaitu:
 - a. Jorong Lubuak Batingkok
 - b. Jorong Tigo Balai
 - c. Jorong Koto Tengah
3. Nagari Gurun yang terdiri dari 3 Jorong yaitu:
 - a. Jorong Gurun
 - b. Jorong Badurian
 - c. Jorong Balai Tinggi.

Pada tahun 2002 Nagari Koto Tuo terbentuk dan berdasarkan hasil pemilihan Wali Nagari pada Tahun 2002 tersebut terpilih sebagai Wali Nagari defenitif pertama di era kembali ke nagari yaitu Bapak Yuni Fasri.

Setelah periode 5 (lima) tahun kepemimpinan Wali Nagari tersebut, maka diadakanlah pemilihan Wali Nagari yang kedua maka terpilihlah Bapak Syahrial Dt.Sinaro Panjang. Selanjutnya setelah 5 (lima) tahun periode kepemimpinan Bapak Syahrial Dt. Sinaro Panjang, maka diadakanlah pemilihan Wali Nagari periode ketiga tahun 2016 dengan jabatan selama 6 (enam), maka terpilihlah kembali Bapak Syahrial Dt. Sinaro Panjang sebagai Wali Nagari Defenitif.

Pada tahun 2020, karena sudah semakin berkembang dan bertambah pula jumlah penduduk, maka Jorong Tanjung pati dimekarkan menjadi 3 Jorong, sehingga saat ini Nagari Koto Tuo menjadi 6 Jorong yaitu:

1. Jorong Koto Tuo
2. Jorong Pulutan
3. Jorong Tanjung Pati
4. Jorong Padang Rantang
5. Jorong Simpang Ompek
6. Jorong Taratak Padang Rajo⁴⁹

2. Batas- Batas Jorong Pulutan:⁵⁰

1. Barat : berbatas dengan Jorong Koto Tangah
2. Timur : berbatas dengan Nagari Sarilamak
3. Utara : berbatas dengan Jorong Tanjung Pati

⁴⁹ Hasil wawancara dengan salah satu staff Kantor Wali Nagari Koto Tuo Kec Harau, Kamis 13 Juni 2024, Pukul 10.00wib

⁵⁰ Hasil wawancara dengan salah seorang staf kantor wali nigari Koto Tuo, Senin,8 Juli 2024, Pukul 11.00 wib

4. Selatan : berbatas dengan Jorong Balai Tinggi

3. Batas- batas Kenagarian Koto Tuo:⁵¹

1. Barat : berbatas dengan Nagari Lubuak Batingkok
2. Timur : berbatas dengan Nagari Batu Balang
3. Utara : berbatas dengan Nagari Sarilamak
4. Selatan : berbatas dengan Jorong Tanjung Pati dan Jorong Koto Tuo

4. Lembaga Pendidikan yang ada di Kenagarian Koto Tuo:⁵²

1. Taman Kanak-kanak / Raudhatul Athfal

- a) TK Amanah Bunda Jorong Padang Rantang
- b) TK IT AL-Falah Jorong Simpang Ompek
- c) TK Kasiah Bundo Jorong Pulutan
- d) TK Bayangkhari Jorong Pulutan
- e) TK IT AL-Faruq Jorong Simpang Ompek
- f) RA Harapan Ibu Jorong Koto Tuo
- g) RA Perwanida Jorong Tanjung Pati

2. Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

- a) SDN 01 Koto Tuo Jorong Simpang Ompek
- b) SDN 02 Koto Tuo Jorong Taratak Padang Rajo
- c) SDN 03 Koto Tuo Jorong Pulutan

⁵¹ Hasil wawancara dengan salah seorang staf kantor wai nigari Koto Tuo, Senin 8 Juli 2024, Pukul 11.00 wib

⁵² Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2024.

- d) SDN 04 Koto Tuo Jorong Koto Tuo
- e) SDN 05 Koto Tuo Jorong Padang Rantang
- f) MI AL-Falah Jorong Simpang Ompek

3. Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah

- a) SMPN 1 Kecamatan Harau Jorong Taratak Padang Rajo
- b) SMP Plus Ibnu Khaldun Jorong Pulutan

4. Sekolah Menengah Atas / Madrasah Awaliyah

- a) SMAN 1 Kecamatan Harau Jorong Taratak Padang Rajo

5. Lembaga Pemerintahan: ⁵³

1. Kantor Wali Nagari Koto Tuo Jorong Pulutan
2. Kantor Camat Harau Jorong Tanjung Pati
3. Kantor Kepolisian Sektor Kecamatan Harau Jorong Tanjung Pati
4. Kantor Urusan Agama Kecamatan Harau Jorong Tanjung Pati
5. Kantor Kementrian Agama Kab. Lima Puluh Kota Jorong Tanjung Pati
6. Kantor Pengadilan Negeri Kab. Lima Puluh Kota Jorong Tanjung Pati
7. Kantor Dinas Perhubungan Kab. Lima Puluh Kota Jorong Taratak
Padang Rajo
8. Kantor Dinas Pangan Kab. Lima Puluh Kota Jorong Tanjung Pati
9. Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.
Lima Puluh Kota Jorong Tanjung Pati

6. Lembaga Kesehatan:

⁵³ Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun tahun 2024.

1. Puskesmas Tanjung Pati

7. Jumlah Penduduk Nagari Koto Tuo Berdasarkan Data Tahun 2023⁵⁴

1. Total jumlah penduduk: 3.816
2. Jumlah penduduk laki-laki : 3.807
3. Jumlah penduduk perempuan : 208
4. Jumlah penduduk pendatang sd tahun 2023 : 143
5. Jumlah penduduk pergi : 2.314
6. Jumlah total kepala keluarga / KK : 250
7. Jumlah total kepala keluarga perempuan / KKP : 736
8. Jumlah keluarga miskin : 62
9. Jumlah penduduk berdasarkan struktur usia:
 - a. < 1 tahun / total bayi: 467
 - b. 1-4 tahun / total balita: 1.335
 - c. 5-14 tahun / total remaja : 2.948
 - d. 15-39 tahun / total dewasa 1: 2.319
 - e. 40-64 tahun / total dewasa 2 : 492
 - f. 65 tahun keatas / total lansia : 217
10. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan :

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	226 orang	0
2	Nelayan	0	50 orang

⁵⁴ Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun tahun 2024.

3	Buruh Tani / buruh nelayan	50 orang	60 orang
4	Buruh pabrik	40 orang	286 orang
5	PNS	200 orang	190 orang
6	Pegawai swasta	64 orang	762 orang
7	Wiraswasta / pedagang	87 orang	18 orang
8	TNI	0	44 orang
9	POLRI	4 orang	0
10	Dokter (swasta / honorer)	3 orang	2 orang
11	Bidan (swasta / honorer)	-	0
12	Perawat (swasta / honorer)	4 orang	155 orang
13	Lainnya	108 orang	-

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskripsi kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran sesuatu apa adanya. Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan data sebagaimana adanya yang sesuai dengan fenomena yang ada sekarang kemudian di deskripsikan sebagaimana adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama¹.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990 hal.60

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, h.6

Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Adapun yang dimaksud dengan teknik observasi yaitu salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal.

Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain³. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya jama'ah kelompok Yasin di Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau untuk melihat dan mengamati adab dalam membaca Al-qur'an (surat Yasin).

Menurut Yusuf kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.⁴

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2018.

⁴ Yusuf A. Muri, *Metodologi Penelitian*, Padang, UNP press

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang .

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki Langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah- langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah
- b. Menentukan jenis informasi yang dibutuhkan
- c. Menentukan proses pengumpulan data
- d. Menentukan proses prosedur pengolahan informasi atau data
- e. Menarik kesimpulan penelitian⁵

C. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun prosedur penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan pendahuluan, yakni melakukan penjajakan awal ke lokasi penelitian.
- b. Tahap persiapan, yakni setelah proposal diterima dilaksanakan seminar setelah disetujui.
- c. Tahap pelaksanaan, yakni menyampaikan surat riset kepada pejabat yang terkait dengan penelitian ini.

⁵ *Ibid*

- d. Tahap penyusunan laporan, yakni melakukan penyusunan laporan hasil penelitian ke dalam bentuk skripsi.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di Tarik kesimpulannya”. Maka dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu penelitian.⁶

Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok Yasin Jorong Pulutan , yang mana jumlah seluruh anggota kelompok Yasin Jorong Pulutan adalah 123 orang⁷. Sebagaimana yang terlampir dibawah ini:

Daftar Nama Anggota Kelompok Yasin Guguak

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Gadiah	19	Erni I	37	Imih
2	Ipit	20	Iza	38	Tasliati
3	Limah	21	Em	39	Rusmini

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2006.

⁷ Hasil Observasi April 2024

4	Iguh	22	Iwit	40	Delisam
5	Ida	23	Ibet	41	Era
6	Nebuk	24	Erni	42	Rosmaitati
7	Ena	25	Ramadanis	43	Elin
8	Anih	26	Nur syamsi	44	Upiak R
9	Yas O	27	Astuti	45	Inet
10	Yas T	28	Risnawati	46	Marni
11	Nana	29	Wil	47	Lisa
12	Iis	30	Yas	48	Linda
13	Erni T	31	Idel	49	El
14	Ides A	32	Ides	50	Emi oca
15	Iyun	33	Gadiah B	51	Sepi
16	Upik	34	Ir	52	Mida
17	Ref	35	Rosmai		
18	Nileh	36	Neti		

Daftar Nama Anggota Kelompok Yasin Beringin

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Winda	11	Yusnidar	21	Meli
2	Upik N	12	Yusniati	22	Nuni
3	Pia	13	Nurgani	23	Mira
4	Icap	14	Reflita	24	Yendrawati

5	Dani	15	Jusiar	25	Rosmaziah
6	Ema R	16	Mashura	26	Titi
7	Nani	17	Ites	27	Farida
8	Simur	18	Mida P	28	Isil
9	Yeni	19	Imus	29	Ilis
10	Peni	20	Wati	30	Epi

Daftar Nama Anggota Kelompok Yasin Padang Tinggi

No	Nama	No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Upiak K	12	Sineng	23	Imur	34	Fatimah
2	Yanti I	13	Upik susi	24	Wiwi	35	Erinawati
3	Mita	14	Sifa R	25	Ita M	36	Juliati
4	Upik mido	15	Dina	26	Ita B	37	Wartini
5	Er buya	16	Timas	27	Ita R	38	Tika
6	Sisri	17	Kartik	28	Yanti R	39	Delis
7	Tina	18	Sili	29	Rosmiati	40	Yul
8	Rina	19	Uud	30	Imar R	41	Pipi
9	Haura	20	Ar	31	Yasi		
10	Yeni M	21	Fitra	32	Winda S		
11	Santi	22	Ises	33	Iroh		

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang diambil dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁸

Menurut Arikunto jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasinya.⁹

Berhubung jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang, maka sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Arikunto, maka penulis mengambil 20% dari 123 yaitu 25 orang sampel¹⁰. Hal ini penulis dasari atas keterbatasan waktu dalam penelitian yang penulis laksanakan.

Daftar Nama Anggota Sampel Kelompok Yasin Jorong Pulutan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Yusnidar	68 tahun	Anggota

⁸ Ibid,hal.118

⁹ Arikunto. S , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013.

¹⁰ Ibid

2	Yusniati	64 tahun	Anggota
3	Nurgani	38 tahun	Anggota
4	Reflita	52 tahun	Anggota
5	Jusiar	70 tahun	Anggota
6	Titi linda	52 tahun	Anggota
7	Farida	73 tahun	Anggota
8	Silisilawati	50 tahun	Anggota
9	Nurlisma	52 tahun	Anggota
10	Epi yulia	65 tahun	Anggota
11	Yatimas	67 tahun	Anggota
12	Elisma	72 tahun	Anggota
13	Rosneli	70 tahun	Anggota
14	Murniati	49 tahun	Anggota
15	Santi erawati	50 tahun	Anggota
16	Hudia	38 tahun	Bendahara
17	Arni	71 tahun	Anggota
18	Fitra hayati	35 tahun	Anggota
19	Sesmiati	42 tahun	Ketua
20	Nurhayatul Husna	27 tahun	Anggota
21	Delfitri	45 tahun	Anggota
22	Dwi lathufah	24 tahun	Anggota
23	Desmawati	47 tahun	Sekretaris

24	Yuni Irdyanti	48 tahun	Anggota
25	Rosmaitati	53 tahun	Anggota

c. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan pengambilan sampel , untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, teknik ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*¹¹.

Pada penelitian ini penulis mengambil teknik *Probability Sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dan teknik penentuan sampelnya adalah *Simple Random Sampling*. Yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi¹².

Adapun cara yang penulis gunakan dalam menentukan sampel secara acak tersebut adalah *metode lotere*, menggunakan metode lotere adalah salah satu cara tertua dan merupakan contoh mekanis dari sampel acak. Cara menggunakan metode lotere yaitu, penulis memberikan nomor kepada seluruh anggota populasi , kemudian nomor juga di

¹¹ Ibid Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hal 119

¹² Ibid hal.122

masukkan ke dalam sebuah kotak, setelah itu penulis mencabut nomor secara acak dari dalam kotak, bagi nomor yang tercabut maka itulah yang dijadikan sampel nya.

d. Tempat dan Waktu Penelitian

- a) Tempat lokasi penelitian ini dilakukan di Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b) Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan. Yaitu dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2024

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Sebagai kata benda, dokumen berarti wahana informasi, data yang terekam atau dimuat dalam wahana tersebut beserta maknanya yang digunakan untuk belajar, kesaksian, penelitian, rekreasi dan sejenisnya. Dengan demikian, dokumentasi bisa mempunyai konotasi yang berbeda serta ruang lingkup yang sedikit berlainan.¹³

¹³ Purwono, *Konsep dan Defenisi Dokumentasi, Dasar-dasar Dokumentasi*, PUST2241, Modul 1.h.1.

Dokumentasi yang dimaksud disini yaitu cara mengumpulkan data dengan mengambil video kelompok Yasin ketika kegiatan Yasin sedang berlangsung, dari video inilah sebagai data yang akan diolah serta dijadikan bahan analisa. Dan mengambil foto sebagai bukti kehadiran di lokasi.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan dan terlibat seluruh panca indera. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual / *audiovisual*, misalnya kamera *handycam* dan lain-lain. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada “*natural setting*” bukan setting yang sudah direayasa.¹⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan observasi kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

¹⁴Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Jurnal at-Taqqaddun, Vol 8, No 1, Juli 2016.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Ditahap ini penulis telah menyiapkan bahan -bahan berkaitan dengan dua pokok rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal sebagai data sekunder sehingga penelitian focus pada dua hal tersebut. Selanjutnya peneliti menyiapkan tabel yang berisi tentang adab sebelum dan adab saat membaca Al-qur'an yang akan dijadikan pedoman dalam meneliti adab anggota kelompok Yasin dalam membaca surat Yasin

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis lapangan ini penulis menggunakan model Miles and Huberman¹⁵. Yaitu analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat pengamatan , peneliti sudah melakukan analisis terhadap apa yang penulis lihat dan amati. Bila dirasa belum memuaskan maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang sampai di peroleh data yang kredibel.

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara jelas dengan Langkah- Langkah sebagai berikut:

¹⁵Miles,B,Mathew & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta, UIP,1992.

1. Melihat kembali video yang telah di ambil dengan teliti sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, kalua perlu agar lebih jelas maka bisa di ulang-ulang.
2. Menandai dan mencatat adab- adab kelompok Yasin dalam membaca surat Yasin berdasarkan landasan teori.
3. Mengambil kesimpulan dari hasil analisa dan dituliskan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan ke lapangan di kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau melalui metode observasi dan dokumentasi, dimana telah terkumpul data dan informasi dari kelompok Yasin, maka penulis akan menganalisa data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dalam studi kasus Adab Membaca Al-qur'an Kelompok Yasin ini maka penulis menyiapkan tabel yang berisi tentang adab sebelum membaca Al-qur'an dan adab saat membaca Al-qur'an, kemudian melakukan pengamatan terhadap kelompok Yasin ketika sedang melaksanakan kegiatan Yasinan dan memvideokannya.

Karena penelitian ini adalah penelitian observasi, maka dari 24 adab membaca Al-qur'an menurut kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* hanya 16 adab yang bisa di observasi, dan 8 adab tidak bisa di observasi, kemudian penulis membagi adab yang bisa di observasi menjadi 2 bagian sesuai dengan Batasan masalah, yaitu:

A. Adab yang bisa di teliti dengan metode observasi

1. Adab Sebelum Membaca Al-Qur'an

- 1) Tempat yang bersih
- 2) Menghadap Kiblat
- 3) Memulai qira'ah dengan berta'awudz

- 4) Mengawali membaca dengan Basmallah.

2. Adab Saat Membaca Al-Qur'an

- 1) Mentadabburi ayat
- 2) Menangis ketika membaca Al-qur'an
- 3) Membaca dengan Tartil
- 4) Memuliakan Al-qur'an
- 5) Tidak boleh membaca Al-qur'an dengan bahasa selain Arab
- 6) Boleh membaca Al-qur'an menggunakan Qira'ah Sab'ah
- 7) Membaca Al-qur'an dengan melihat mushaf
- 8) Anjuran membaca Al-qur'an secara berjama'ah
- 9) Membaca Al-qur'an sambung menyambung secara bergantian
- 10) Mengeraskan suara dalam membaca
- 11) Anjuran membaguskan suara tatakala membaca Al-qur'an
- 12) Memulai dan berhenti dalam membaca Al-qur'an

B. Adab yang tidak bisa diteliti dengan metode observasi

1. Ikhlas

Karena harus dengan metode wawancara, kita harus bertanya kepada sampel apakah mereka dengan ikhlas melaksanakan kegiatan membaca surat yasin atau tidak, atau karena hal lainnya, misalnya arisan dan lain-lain.

2. Membesihkan mulut

Karena harus dengan metode wawancara, kita harus bertanya terlebih dahulu kepada anggota sampel tersebut apakah ia membersihkan mulut atau tidak sebelum membaca surat Yasin.

3. Dalam keadaan suci

Dalam hal ini pun kita juga harus melakukan wawancara dengan anggota sampel apakah mereka dalam keadaan suci atau tidak.

4. Bertayamum jika tidak mendapat air

Dalam hal ini kita juga harus bertanya kepada anggota sampel apakah mereka bertayamum atau tidak ketika di rumah mereka tidak ada air, ataupun di musholla ketika tidak air, sebelum mereka membaca surat yasin.

5. Memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahmat

Hal ini tidak bisa di observasi karena dalam surat yasin tidak terdapat ayat-ayat rahmat.

6. Membaca Al-Qur'an sesuai urutan mushaf

Hal ini juga tidak bisa di observasi karena jama'ah kelompok Yasin hanya membaca surat Yasin saja.

7. Istihbab (disukai) mencari guru yang baik dan bagus suaranya

Hal ini tidak bisa diobservasi karena jama'ah hanya membaca surat yasin saja, dan itu hanya dilakukan 2 kali seminggu, mereka tidak mencari guru untuk belajar membaca al-qur'an.

8. Larangan membaca Al-Qur'an dalam beberapa keadaan:

- 1) Dilarang membaca Al-Qur'an saat rukuk, sujud, tasyahud dan kondisi shalat lainnya selain saat berdiri.
- 2) Dimakruhkan bagi makmum membaca selain Al-Fatihah pada shalat Jahariyyah jika mendengar bacaan Imam.
- 3) Dilarang membaca Al-Qur'an saat duduk di tempat buang hajat.
- 4) Dilarang membaca Al-Qur'an saat kantuk menyerang, demikian juga saat dalam keadaan yang sulit (sehingga lisan terasa berat mengucapkan).
- 5) Dilarang membaca Al-Qur'an saat mendengarkan khutbah, dan tidak dilarang bagi yang tidak mendengarnya, bahkan disukai. Inilah pendapat yang shahih lagi terpilih.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

A. Adab Sebelum Membaca Al-Qur'an

No	Nama Sampel	TB	MK	QT	BS
1	YD	✓	×	✓	✓
2	SS	✓	×	✓	✓
3	YT	✓	×	✓	✓
4	FH	✓	×	✓	✓
5	IY	✓	×	✓	✓
6	DL	✓	×	✓	✓
7	HD	✓	×	✓	✓
8	MR	✓	×	✓	✓

9	SE	✓	x	✓	✓
10	EL	✓	x	✓	✓
11	NG	✓	x	✓	✓
12	RN	✓	x	✓	✓
13	YT	✓	x	✓	✓
14	AR	✓	x	✓	✓
15	NH	✓	x	✓	✓
16	FD	✓	x	✓	✓
17	EY	✓	x	✓	✓
18	RT	✓	x	✓	✓
19	DF	✓	x	✓	✓
20	JS	✓	x	✓	✓
21	SL	✓	x	✓	✓
22	DS	✓	x	✓	✓
23	TT	✓	x	✓	✓
24	RS	✓	x	✓	✓
25	NL	✓	x	✓	✓

Keterangan: TB = Tempat yang bersih

MK= Menghadap Kiblat

QT = Memulai Qira'ah dengan berta'awudz

BS= Mengawali dengan Basmallah

B. Adab Saat Membaca Al-Qur'an

No	Nama sampel	TD	MN	TR	ML	BA	QS	MM	JM	SM	MS	BS	MB
1	YN	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
2	SS	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
3	YT	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
4	FH	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
5	YI	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
6	DL	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
7	HD	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
8	MR	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
9	SE	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
10	EL	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
11	NG	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
12	RN	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
13	YT	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
14	AR	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
15	NH	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
16	FD	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
17	EY	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
18	RT	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
19	DF	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x

20	JS	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
21	SL	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
22	DS	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
23	TT	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
24	RS	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x
25	NL	x	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	x

Keterangan: TD= Mentadabburi ayat

MN = Menangis ketika membaca Al-qur'an

TR = Membaca dengan Tartil

ML = Memuliakan Al-qur'an

BA= Tidak boleh membaca Al-qur'an dengan bahasa selain Arab

QS= Boleh membaca menggunakan Qira'ah Sab'ah

MM = Membaca Al-qur'an dengan melihat mushaf

JM= Anjuran membaca Al-qur'an secara berjama'ah

SM = Membaca Al-qur'an sambung menyambung secarabegantian

MS = Mengeraskan suara dalam membaca

BS = Anjuran membaguskan suara tatkala membaca Al-qur'an

MB = Memulai dan berhenti dalam membaca Al-qur'an

Dari table di atas dapat kita lihat bahwa ada beberapa poin yang tidak dilakukan oleh jama'ah kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo dalam membaca surat Yasin yaitu:

1. Adab Sebelum Membaca Surat Yasin

a. Yang dilakukan:

1) Membaca SuratYasin di Tempat yang Bersih

Setelah penulis mengikuti kegiatan Yasinan tersebut penulis menemukan bahwa tempat jama'ah Yasin melaksanakan kegiatan Yasinan itu bersih, dimana kegiatan Yasinan kadang dilakukan di musholla kadang di rumah sendiri. Ketika kegiatan Yasinan dilakukan di musholla penulis melihat karpet yang dijadikan untuk membaca Yasin sudah dibersihkan terlebih dahulu dengan cara menyapunya terlebih dahulu, kemudian semua barang-barang yang ada di dalam musholla juga di susun dengan rapi, seperti meja, kursi, Al-Qur'an di susun di atas meja, mukena yang ada dalam musholla itu juga di gantung dengan rapi. Ketika Yasinan di laksanakan di rumah sendiri setelah penulis amati rumah tersebut juga dibersihkan terlebih dahulu oleh tuan rumah sebelum jam'ah yasin datang, dengan cara menyapu rumah terlebih dahulu, kemudian menggelar tikar karpet, kemudian menyimpan barang-barang dan perabotan yang tidak berhubungan dengan kegiatan Yasinan.

2). Membaca Ta'awudz sebelum membaca surat Yasin

Setelah penulis mendengarkan ketika memulai membaca surat Yasin terlebih dahulu pemimpin jama'ah membaca kalimat *Shadaqallahul'azhiim* kemudian Ta'awudz dan Basmallah.

3). Membaca Basmallah sebelum membaca surat Yasin

b. Yang tidak dilakukan :

- 1) Tidak menghadap Kiblat ketika membaca surat Yasin.

Setelah penulis amati dengan cara mengikuti kegiatan yasinan tersebut, penulis melihat anggota jam'ah kelompok yasin duduk membentuk lingkaran memanjang ketika di musholla, terkadang membentuk persegi Panjang. Sedangkan ketika Yasinan dilaksanakan di rumah-rumah juga demikian, jama'ah Yasin duduk mengikuti bentuk ruangan di dalam rumah tersebut, ada yang membentuk persegi, persegi panjang dan lingkaran. Dengan demikian jam'ah yasin tidak memperhatikan arah kiblat ketika membaca surat yasin.

2. Adab Saat Membaca Surat Yasin

a. Yang dilakukan:

- 1) Membaca dengan Tartil

Adapun yang dimaksud dengan tartil disini yaitu membaca Al-qur'an dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang fasih serta merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu sehingga berkesan dihati¹. Menurut Ustadz Fathoni menukil pendapat Sayyidina Ali bin Abi Thalib tafsir dari tartil adalah tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf, yakni membaguskan bacaan huruf-huruf Al-qur'an dan mengetahui ihwal waqaf.

Para pakar Al-qur'an memahami bahwa tartil adalah membaca Al-qur'an dengan bacaan yang benar berdasarkan kepada kaidah ilmu

¹ <https://ipsi.uad.ac.id/tartildalammembacaalqur'an> .

tajwid². Jadi membaca dengan tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Jama'ah kelompok yasin membaca surat yasin dengan tartil hal ini dibuktikan dengan melafazkan huruf di tempat yang seharusnya bunyi huruf itu dikeluarkan, contohnya penyebutan huruf *kha'* dan *ghain*, huruf *kha* di keluarkan dari kerongkongan, sedangkan huruf *ghain* dikeluarkan dari depan kerongkongan atau sesudah, tepatnya di depan tempat keluarnya huruf *kha'*

2). Memuliakan Al-qur'an

Jama'ah yasin memegang buku yasin dengan kedua tangan, dan mengangkatnya lebih tinggi dari pada tempat duduk. Kemudian bentuk lain dari memuliakan Al-qur'an yang dilakukan oleh kelompok yasin yaitu tidak tertawa-tawa ketika membaca surat yasin dan tidak berbicara ataupun berbisik ketika kegiatan yasinan sedang berlangsung. Setelah selesai membaca surat yasin mereka mengumpulkan kembali buku yasin tersebut kepada ketua kelompok tidak diletakkan sembarangan. Bentuk lain dari memuliakan Al-qur'an yang dilakukan oleh ibu-ibu jama'ah yasin yaitu menutup aurat, dengan memakai baju gamis, rok, baju yang

² Muhammad Umar Hasibullah, *Pengembangan Seni Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil Dan Tilawah pada Santri di Pesantren Miftahul Ulum Suren*, Institut Agama Islam Al-Qodri Jember, *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 3, No.2. April 2023.

longgar dan Panjang, kemudian jilbab yang menutupi dada. Karena menutup aurat juga termasuk adab dalam membaca Al-qur'an.³

3). Membaca Al-qur'an dengan bahasa Arab

Semua jama'ah yasin membaca AL-Qur'an dengan bahasa Arab, seperti yang tertulis pada buku yasin tersebut.

4). Membaca Al-qur'an dengan melihat mushaf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mushaf adalah bagian dari naskah al-qur'an yang bertulis tanagn.⁴ Ustad Cece Abdulwaly pernah menjelaskan tentang pengertian mushaf dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an". hakikatnya kata mushaf atau mushhaf itu terbentuk dari kata *shahifah* yakni bentuk jamaknya dari *shaha'if*, shuhuf. Adapun pengertian mushaf secara bahasa adalah⁵ *ma ushhifa* yakni sesuatu yang terkumpul didalam terdapat lembaran-lembaran berisi tulisan yang di apit diantara dua jilid. Adapun buku yasin yang dipakai oleh jama'ah yasin yaitu "Surat Yasin Tahtim Tahlil Doa dan Shalat Jenazah", karya Drs.Abu Zulfa.⁶

5). Membaca Al-qur'an secara berjama'ah

³ Juwairiah binti Hasan, *Kepentingan Etika Tilawah Al-qur'an dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Qur'an*, Melaka Fakulti Keilmuan Islam, Kolej University Islam Melaka, 'Ulwan: Jilid 1, 2018, h.136

⁴ <https://kumparan.com.Kamus> Besar Bahasa Indonesia

⁵ <https://kumparan.com.pengertian> mushaf

⁶ Abu Zulfa, *Surat Yasin, Tahtim, Tahlil, Doa'a dan Shalat Jenazah*, Penerbit: Su'udiyah Medan.

Sebelum membaca surat yasin terlebih dahulu ditunjuklah salah satu jama'ah sebagai Imam nya, setelah Imamnya membaca pembukaan yang terdiri dari istighfar, shalawat dan surat Al-Fatihah, barulah setelah itu dibaca bersama-sama mengikuti arahan dari imam.

6). Mengeraskan suara dalam membaca

Seluruh jama'ah membaca surat yasin dengan suara yang nyaring.

7). Membaguskan suara tatkala membaca Al-qur'an

Jama'ah yasin membaca surat yasin dengan irama khas dari imam yang memimpin bacaan yasin tersebut.

8). Membaca dengan qira'ah sab'ah

Jama'ah yasin membaca surat yasin sesuai dengan qiraah yang tertulis dalam buku yasin yang di pakai, surat yasin yang ada dalam buku itu sama dengan surat yasin yang ada dalam al-qur'an. sedangkan Al-qur'an yang ada di Indonesia kebanyakan memakai qiraah Ashim riwayat Hafs, dimana qiraah ini termasuk kedalam qira'ah sab'ah.⁷

b. Yang tidak dilakukan:

1). Mentadabburi ayat

⁷<https://tafsiral-qur'an.id>

Dalam buku Pendar-Pendar Kebijaksanaan oleh KH Husein Muhammad, kata tadabbur artinya adalah merenungkan atau memerhatikan dengan seksama dan mendalam.⁸ Adapun ahli bahasa mendefenisikan tadabbur sebagai melihat akibatnya dan hasil akhirnya. Ibnu Katsir dalam buku Dasar-Dasar Hukum sAcara Jinayah oleh Zulkarnain Lubis dan Bakti Ritonga, mengartikan tadabbur yakni memahami makna lafal al-qur'an dan memikirkan apa yang ditunjukkan, apa yang terkandung pada ayat-ayat al-qur'an serta apa yang menjadi makna al-qur'an itu sempurna dari tanda dan peringatan dalam lafalnya.⁹

Jadi yang dimaksud tadabbur disini yaitu membaca surat yasin dengan merenungkan memperhatikan dengan seksama dan mendalam. Tetapi jama'ah yasin hanya membaca surat yasin seperti biasanya, tidak merenungkannya dengan seksama dan mendalam.

2) Menangis ketika membaca Al-qur'an

Tidak ada jama'ah yasin yang menangis ketika membaca surat yasin.

3) Membaca Al-qur'an sambung menyambung secara bergantian

Jama'ah yasin membaca surat yasin secara bersama-sama. Tidak bergantian.

⁸ <https://detik.com.khazanah>

⁹ <https://www.detik.com.khazanah>

4) Memulai dan berhenti dalam membaca Al-qur'an

Dalam membaca surat yasin ibu-ibu jama'ah yasin tidak mengindahkan tanda baca berhenti dalam surat yasin, tetapi tetap melanjutkan ayat sampai ke ujung ayat atau batas nomor ayat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, dari 24 adab membaca Al-qur'an menurut kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* hanya 16 poin yang bisa diobservasi pada jama'ah kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau, yang kemudian penulis bagi menjadi 2 bagian sesuai dengan batasan masalah berikut uraiannya:

1. Adab Sebelum Membaca Al-Qur'an

a. Yang dilakukan:

- 1) Membaca Yasin di tempat yang bersih
- 2) Membaca Ta'awudz sebelum membaca surat Yasin
- 3) Membaca Basmallah sebelum membaca surat Yasin

b. Yang tidak dilakukan:

- 1) Tidak menghadap Kiblat ketika membaca surat Yasin.

2. Adab Saat Membaca Al-Qur'an

a. Yang dilakukan:

- 1) Membaca dengan Tartil
- 2) Memuliakan Al-qur'an
- 3) Membaca Al-qur'an dengan bahasa Arab
- 4) Membaca Al-qur'an dengan melihat mushaf

- 5) Membaca Al-qur'an secara berjama'ah
- 6) Mengeraskan suara dalam membaca
- 7) Membaguskan suara tatkala membaca Al-qur'an
- 8) Membaca Al-qur'an menggunakan Qira'ah Sab'ah

b. Yang tidak dilakukan:

- 1) Tidak mentadabburi ayat
- 2) Tidak menangis ketika membaca Al-qur'an
- 3) Tidak memabaca Al-qur'an sambung menyambung secara bergantian
- 4) Tidak memulai dan berhenti dalam membaca

B. Saran

Agar menghasilkan kelompok Yasin yang lebih berkualitas baik dari segi adab, maupun bacaanannya, penulis menyarankan kepada:

1. Kelompok Yasin agar terus menggali ilmu tentang adab-adab dalam membaca Al-qur'an, kemudian mempraktekkannya dalam kegiatan Yasinan maupun dalam kehidupan sehari-hari
2. Kelompok Yasin agar terus menggali ilmu tentang hukum bacaan dan ilmu tajwid, kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Pengurus agar membuat program tahsin surat Yasin, agar bacaan kelompok Yasin tersebut bisa dikontrol dengan baik.
4. Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti lebih lanjut tentang adab terhadap Al-qur'an yang berkaitan dengan, adab menyentuh, membawa, menyimpan dan meletakkan Al-Qur'an..

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zakaria, Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Solo, Al-Qowam: 2014 Cet.1.h.2

Ali, Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya 2011.h.8

Amalia, Suci, *Adab Terhadap Al-Qur'an Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*, Skripsi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin, 2019.

Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Hasan, Juwairiah binti, *Kepentingan Etika Tilawah Al-Qur'an dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Qur'an*, Melaka, Fakulti Keilmuan Islam, Kolej University Islam Melaka, 'Ulwan: Jilid 1, 2018, h.136

Hasanah, Hasyim, *Teknik-Teknik Observasi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Jurnal at-Taqaddum, Vol 8 No 1, Juli 2016

<https://detik.com.khazanah>

<https://id.wikipedia.org>

<https://ipsi.uad.ac.id/tartildalammembacaal-qur'an>

<https://kbbi.web.id/adab.html>

<https://kumparan.com.Kamus> Besar Bahasa Indonesia

<https://kumparan.com.pengertianmushaf>

<https://sudutlimapuluhkota.com>

<https://tafsiral-quran.id>

<https://www.detik.com.khazanah>

Miles. B, Mathew & Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UIP 1992

Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.6

Muhadjir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990. h.60

Muri, Yusuf A. *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press

- Naszir, Nasrullah, *Teori-Teori Sosiologi*, Widya Padjadjaran, Bandung: 2008.h 1
- Purwono, *Konsep dan Defenisi Dokumentasi, Dasar-dasar Dokumentasi*, PUST2241, Modul 1.h.1
- Ramadhan, Muhammad, *Dinamika dan Produktivitas Kelompok Dalam Kepemimpinan Bergilir Pada Diskusi Kelompok di Komunitas Perkusi Black Two March Kota Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.h.7
- Robbichah, Siti, *Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibiyah Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati h.34
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2018.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.h.117
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Umar Hasibullah, Muhammad, *Pengembangan Seni Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil dan Tolawah pada Santri di Pesantren Miftahul Ulum Suren*, Institut Agama Islam Al-Qodri Jember, *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3 No.2. April 2023
- Usmi, Fahrul dkk, *Metodologi Penelitian*, Padang: Hayfa Press, 2013.Cet.1.h.25
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta: 1973.
- Zulfa, Abu, *Surat Yasin Tahtim Tahlil Do'a dan Shalat Jenazah*, Penerbit: Su'udiyah Medan.
- Zulkarnain, Wildan, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. PT Bumi Aksara: , Jakarta. 2013 h.1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Hadiatul Fitria**

Nimko : **SI.VI.19.17.080**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Pulutan, 01 Januari 1998

Alamat : Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau

Jenjang Pendidikan : SDN 03 KotoTuo Pulutan tamat tahun 2010
: SMP Plus Ibnu Khaldun Tanjung Pati tamat tahun 2013
: SMA Muchtar Islamic School Payakumbuh tamat tahun 2016

Anak ke : 4 dari 5 bersaudara

Orang Tua Ayah : (Alm). Nasrul
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : (Almh) Lasti Derita Wati
Pekerjaan : Rumah Tangga

Judul Skripsi : **Adab Membaca Al-Qur'an Studi Kasus Jama'ah Kelompok Yasin Jorong Pulutan Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau)**

Lampiran 1

**DAFTAR NAMA SAMPEL JAMA'AH KELOMPOK YASIN
JORONG PULUTAN KENAGARIAN KOTO TUO
KECAMATAN HARAU**

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1	Yusnidar	68 tahun	Anggota
2	Yusniati	64 tahun	Anggota
3	Nur Gani	38 taahun	Anggota
4	Reflita	52 tahun	Anggota
5	Jusiar	70 tahun	Anggota
6	Titi Linda	52 tahun	Anggota
7	Farida	73 tahun	Anggota
8	Silsilawati	50 tahun	Anggota
9	Nurlisma	52 tahun	Anggota
10	Epi Yulia	65 tahun	Anggota
11	Yatimas	67 tahun	Anggota
12	Elisma	72 tahun	Anggota
13	Rosneli	70 tahun	Anggotaa
14	Murniati	49 tahun	Anggota
15	Santi Erawati	50 tahun	Anggota
16	Hudia	38 tahun	Bendahara
17	Arni	71 tahun	Anggota

18	Fitra Hayati	35 tahun	Anggota
19	Sesmiati	42 tahun	Ketua
20	Nurhayatul Husna	27 tahun	Anggota
21	Delfitri	45 tahun	Anggota
22	Desmawati	47 tahun	Sekretaris
23	Dwi Latifah	24 tahun	Anggota
24	Yuni Irdyanti	48 tahun	Anggota
25	Rosmaitati	53 tahun	Anggota